

**KORELASI ANTARA KESIAPAN GURU, SARANA PRASARANA DAN
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR
SE KAPANEWON PRAMBANAN**

TESIS



**LUTHFIAN DHIA WARDAYA
NIM 22604251014**

Tesis Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar
Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
DEPARTEMEN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2024**

LEMBAR PESETUJUAN

KOLERASI ANTARA KESIAPAN GURU, SARANA PRASARANA DAN
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN PRAMBANAN



Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal : 10 Januari 2024

Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing

Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes.

NIP.196707011994121001

Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or.

NIP.198205222009121006

LEMBAR PENGESAHAN

KORELASI ANTARA KESIAPAN GURU, SARANA PRASARANA DAN
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI SEKOLAH DASAR SE KAPANEWON PRAMBANAN

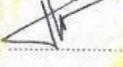
TESIS

LUTHFIAN DHIA WARDAYA
NIM 22604251014

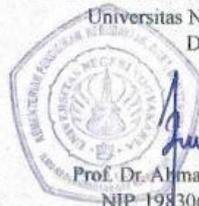
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

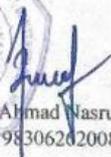
Tanggal: 17 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

| | Tanda Tangan | Tanggal |
|--|---|------------|
| Dr. Hari Yulianto, M.Kes. (Ketua Penguji) |  | 17/1-2024 |
| Dr. Amat Komari, M.Si. (Sekretaris Penguji) |  | 19-01-2024 |
| Prof. Dr. Guntur, M. Pd. (Penguji I) |  | 18/1 2024 |
| Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or. (Penguji II) |  | 19-1-2024 |

Yogyakarta, 19 Januari 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
NIP. 198306202008121002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Jalan Colombo 1, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 565500;
Laman <http://www.uny.ac.id> e-mail: humas@uny.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Luthfian Dhia Wardaya
Nomor mahasiswa : 22604151014
Program studi : Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 10 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,

Luthfian Dhia Wardaya

NIM 22604251014

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Terima kasih sebesar besarnya kepada Ayah saya Wawan Eka Wardaya dan Ibu Rini Widiastuti yang atas didikanmu, kasih sayangmu serta dukunganmu yang tidak dapat terbalas dan yang selalu mendoakan anakmu agar menjadi anak yang sukses dunia akhirat.
2. Terima kasih kepada orang yang saya cintai yang selalu memberi semangat saya Rizka Prasetya Putri Galuh , yang mengingatkan selalu jangan pantang menyerah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Korelasi Antara Kesiapan Guru Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka ” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Fakultas ilmu keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.

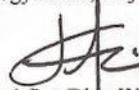
Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or., dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berkuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.

-
3. Bapak Dr. Hari Yulianto, M.Kes, Koorprodi Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar serta para dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang telah memberikan bekal ilmu.
 4. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Tesis ini.
 5. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Angkatan 2022 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 10 Januari 2024



Luthfan Dha Wardaya
NIM. 22604251014

**KORELASI ANTARA KESIAPAN GURU, SARANA PRASARANA DAN
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR
SE KAPANEWON PRAMBANAN**

Oleh:

**LUTHFIAN DHIA WARDAYA
NIM 22604251014**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD Se Kapanewon Prambanan

Penelitian yang dilaksanakan berjenis deskripsi kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di korwil di Kapanewon Prambanan Sleman, pada bulan Desember tahun 2023 dengan Sampel penelitian adalah yaitu seluruh guru SD PJOK yang ada di Kapanewon Prambanan Sleman sejumlah 27 orang. Teknik analisis data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

Hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan. Kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran memberikan kontribusi terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan sebesar 9,2%, sedangkan sisanya 90,8% dipengaruhi oleh faktor yang yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci: kesiapan guru, sarana prasarana, media pembelajaran, implementasi kurikulum merdeka

**CORRELATION BETWEEN TEACHER READINESS, INFRASTRUCTURE
AND LEARNING MEDIA TOWARDS IMPLEMENTATION
INDEPENDENT CURRICULUM IN PRIMARY DISTRICT
SCHOOLS PRAMBANAN**

By:

**LUTHFIAN DHIA WARDAYA
NIM 22604251014**

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the significant relationship between teacher readiness, infrastructure and learning media on the implementation of the independent curriculum in elementary schools in Prambanan District.

The research carried out was of the type of correlational quantitative description. This research was carried out at the regional coordinator in Prambanan Sleman District, in December 2023 with the research sample being all 27 PJOK elementary school teachers in Prambanan Sleman District. Data analysis techniques use univariate analysis and bivariate analysis.

The research results show that there is no relationship between teacher readiness, infrastructure and learning media on the implementation of the independent curriculum in elementary schools in Prambanan District. Teacher readiness, infrastructure and learning media contributed to the implementation of the independent curriculum in elementary schools in Prambanan District by 9.2%, while the remaining 90.8% was influenced by factors not included in this research

***Kay Word: Teacher Readiness, Infrastructure, Learning Media, Implementation
Of The Independent Curriculum***

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 11 |
| C. Pembatasan Masalah | 12 |
| D. Rumusan Masalah | 12 |
| E. Tujuan Masalah..... | 13 |
| F. Manfaat Masalah..... | 13 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | 15 |
| 1. Kurikulum Merdeka Belajar | 15 |
| 2. Karakter Pelajar Pancasila | 49 |
| 3. Pembelajaran PJOK..... | 60 |
| 4. Kesiapan Guru..... | 73 |
| 5. Sarana Prasarana..... | 79 |
| 6. Media Pembelajaran | 91 |
| B. Kajian Penelitian Yang Relevan | 99 |
| C. Kerangka Pikir | 102 |
| D. Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian | 104 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 105 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 105 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian | 105 |
| 1. Populasi..... | 105 |

| | |
|---|-----|
| 2. Sampel Penelitian | 105 |
| D. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 106 |
| 1. Variabel Penelitian | 106 |
| 2. Definisi Operasional Penelitian..... | 106 |
| E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 108 |
| 1. Teknik Pengumpulan Data..... | 108 |
| 2. Instrumen Pengumpula Data..... | 109 |
| F. Validitas dan Reabilitas Instrumen | 111 |
| 1. Uji Validitas Instrumen Penelitian | 112 |
| 2. Uji Reabilitas Instrumen Penelitian..... | 112 |
| G. Teknik Analisis Data | 112 |
| 1. Stastistik Deskriptif | 112 |
| 2. Uji Prasyarat | 113 |
| 3. Uji Hipoesis..... | 114 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| A. Hasil Penelitian | 117 |
| 1. Deskripsi Kesiapan Guru | 117 |
| 2. Deskripsi Sarana Prasarana | 118 |
| 3. Deskripsi Media Pembelajaran..... | 120 |
| 4. Deskripsi Implementasi Kurikulum Merdeka | 121 |
| 5. Uji Prasyarat | 124 |
| 6. Uji Hipotesis..... | 127 |
| B. Pembahasan | 133 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 133 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|------------------|-----|
| A. Simpulan..... | 134 |
| B. Saran..... | 134 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Table 1. Komponen Minimum dalam Modul Ajar..... | 43 |
| Table 2. Sarana Prasarana Tempat Bermain/Berolahraga..... | 90 |
| Table 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kesiapan Guru | 110 |
| Table 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Sarana Prasarana | 110 |
| Table 5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Media Pembelajaran | 110 |
| Table 6. Implementasi Kurikulum Merdeka | 110 |
| Table 7. Pedoman Intervensi Terhadap Korelasi..... | 115 |
| Table 8. Deskripsi Statistik Kesiapan Guru | 117 |
| Table 9. Kategori Tingkat Kesiapan Guru..... | 118 |
| Table 10. Deskripsi Statistik Sarana Prasarana | 119 |
| Table 11. Kategori Tingkat Sarana Prasarana | 121 |
| Table 12. Deskripsi Statistik Media Pembelajaran..... | 121 |
| Table 13. Kategori Tingkat Media Pembelajaran..... | 122 |
| Table 14. Deskripsi Statistik Implementasi Kurikulum Merdeka | 123 |
| Table 15. Kategori Tingkat Implementasi Kurikulum Merdeka | 124 |
| Table 16. Uji Normalitas | 125 |
| Table 17. Uji Linieritas | 126 |
| Table 18. Uji Multikolinieritas | 127 |
| Table 19. Uji Heterokedastistas..... | 127 |
| Table 20. Rangkuman Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan | 127 |
| Table 21. Rangkuman Sarana Prasarana Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan | 128 |
| Table 22. Rangkuman Media Pembelajaran Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan | 129 |
| Table 23. Rangkuman Hubungan Kesiapan Guru, Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan | 130 |

| | |
|--------------------------------|-----|
| Table 24. Koefisien Beta | 131 |
|--------------------------------|-----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1. Pengembangan Pengetahuan..... | 41 |
| Gambar 2. Peta Konsep Dimensi Profil Pelajar Pancasila..... | 54 |
| Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir..... | 104 |
| Gambar 4. Bagan Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat..... | 105 |
| Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Kesiapan Guru..... | 118 |
| Gambar 6. Diagram Batang Tingkat Saarana Prasarana..... | 120 |
| Gambar 7. Diagram Batang Tingkat Media Pembelajaran..... | 122 |
| Gambar 8. Diagram Batang Tingkat Implementasi Kurikulum Merdeka..... | 123 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merdeka menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan setiap satuan pendidikan, hal ini dikarenakan ada beberapa keunggulan dalam kurikulum merdeka, diantaranya lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, dan memberikan penyediaan keberagaman perangkat bahan ajar yang mutakhir. Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan setiap waktu. Dari perubahan dan inovasi yang dihasilkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas (Sopiansyah, dkk., 2022, p. 34).

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Arifin & Razak, 2022, p. 202). Inti merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi peserta didik dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan (Daga, 2021, p. 10). Keberadaan merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan abad 21, hal ini karena dalam kurikulum merdeka belajar melesatkan pendidikan yang

memerdekakan dan otonom baik guru maupun sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi penilaian guru (Sherly, dkk., 2021, p. 183).

Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat (Akib, et al., 2020, p. 39). Di sini, para pelajar (baik peserta didik maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan Kurikulum 2013. Tujuan merdeka belajar ialah agar para guru peserta didik serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan. Diharapkan dari merdeka belajar, guru dan peserta didik dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, tidak hanya itu peserta didik juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena peserta didik dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar. Di samping itu merdeka belajar dapat mendorong peserta didik belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana peserta didik belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan peserta didik serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020, p. 96).

Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk

mencetak generasi penerus yang lebih kompeten dalam berbagai bidang (Hambali, dkk., 2023, p. 714). Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Dalam gambaran penerapan kurikulum merdeka, bentuk struktur kurikulum Merdeka terdiri dari atas kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler (Marsidin, 2020, p. 2). Dimana, alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler atau mingguan. Secara umum, sebagaimana dikutip laman Kemendikbudristek, tidak ada perubahan pada total jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam kurikulum Merdeka ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif. Asesmen formatif pada pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Capaian belajar dapat diidentifikasi dengan mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajarannya. Selain itu, peserta didik dapat melanjutkan ke kelas di atasnya sesuai dengan potret ketercapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu yang menjadi tokoh sentral dalam pendidikan, yakni kesiapan guru yang merupakan orang utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga guru juga dituntut menguasai materi pelajaran. Guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik di kelas (Alsubaie, 2019, p. 106). Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi peserta didik, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar peserta didik.

Kurikulum merdeka mengharuskan guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum tersebut. Namun, pada era sekarang, banyak guru yang belum siap secara akademis untuk melaksanakan kurikulum ini. Mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan media pembelajaran yang modern dan inovatif, seperti video pembelajaran, platform online, dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. Ketidakmampuan guru dalam

mengoperasikan perangkat dan mengelola media pembelajaran ini menjadi kendala.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 membahas tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 1 Ayat 9 dijelaskan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Selanjutnya pada Bab VII Pasal 42 Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang standar Nasional Pendidikan dengan tegas disebutkan juga bahwa, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur dari mutu sekolah. Dalam hal ini setiap sekolah wajib memiliki dan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang terstandar guna menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran penjasorkes. Hal ini tertuang dengan jelas pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24

Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana SMP/MTs. Sejalan dengan pernyataan di atas, tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab VII Pasal 42 Ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran dan teratur dan berkelanjutan.

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sarana prasarana yang memadai, seperti laboratorium komputer, akses internet, perangkat lunak pembelajaran, serta buku-buku dan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Namun, tidak semua sekolah dan lembaga pendidikan memiliki sarana prasarana yang memadai. Terbatasnya anggaran dan dukungan pemerintah menjadi hambatan utama dalam menyediakan sarana prasarana yang cukup untuk implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, terdapat kesenjangan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Sekolah di pedesaan memiliki keterbatasan dalam hal akses teknologi dan fasilitas yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa di daerah pedesaan

Media pembelajaran dalam pendidikan jasmani banyak sekali jenis dan macamnya, mulai yang paling sederhana dan murah hingga yang canggih dan mahal harganya, oleh sebab itu pemanfaatan media harus optimal. Hal ini merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran tersebut, misalnya: penggunaan media gambar,

penggunaan media audio visual. Media pembelajaran tersebut akan sangat membantu siswa dalam kelancaran proses pembelajaran penjasorkes.

Kurikulum merdeka menekankan penggunaan media pembelajaran yang variatif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, belum semua guru memiliki akses dan pengetahuan yang cukup dalam memanfaatkan media pembelajaran ini. Mulai dari proses produksi, distribusi, hingga pemanfaatan media pembelajaran tersebut masih menemui kendala, baik dari segi teknis maupun pemahaman konsep media pembelajaran. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam aksesibilitas media pembelajaran bagi siswa. Tidak semua siswa memiliki perangkat pendukung seperti smartphone atau laptop. Hal ini dapat berdampak pada kesenjangan pembelajaran di antara siswa, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu.

Prambanan merupakan salah satu Kapanewon yang ada di Sleman. Kapanewon Prambanan memiliki 29 sekolah yang ada didalam naungan dinas Pendidikan kabupaten Klaten. Data ini didapat dari saya mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMP, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut ada juga sekolah yang menerapkan *boarding school* atau sekolah sekaligus pondok pesantren. Peneliti sendiri sudah melakukan survey di lapangan dan hasilnya jauh berbeda dengan sekolah yang tidak menerapkan *boarding school*. Penggunaan sarana prasarana, media pembelajaran di dalam *boarding school* digunakan tidak hanya dalam pembelajaran penjasorkes saja, namun

juga di dalam kegiatan asrama/ pondok pesantren. Sehingga penggunaan sarana prasarana dan media pembelajaran menjadi tidak teratur. Disisi lain peserta didik di sekolah negeri atau diluar *boarding school* cenderung lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Karena di dalam *boarding school* tidak hanya belajar ilmu umum saja, namun juga ilmu agama. Sehingga menjadikan pemikiran peserta didik harus dibagi secara seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini yang menjadikan penelitian berbeda dengan penelitian yang lain, karena tidak semua kabupaten memiliki sekolah dalam naungan Dinas Pendidikan yang ada sekolah negeri, swasta, dan juga *boarding school*.

Berdasarkan dengan fakta yang ada di lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan beberpa guru penjasorkes yang ada di Kapanewon Prambanan, salah satu masalah yang sering dihadapi oleh guru penjasorkes yaitu mengenai sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjasorkes yang masih kurang. Belum optimalnya sekolah dalam memanjemen sarana dan prasarana yang ada disekolah, hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari beberapa guru olahraga pada saat melakukan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) penjas Sekolah Menengah Pertama banyak juga guru-guru ini mengeluhkan tentang sarana dan prasarana yang kurang dan tidak memenuhi standart yang ada. Kondisi ini disebabkan karena ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana Penjas masih terbatas. Sebagai contoh peralatan olahraga sebagian ada, akan tetapi tidak lengkap. Selanjutnya belum optimalnya pengelolaan, pemeliharaan, serta

pengecekan kondisi dan jumlah sarana Penjas setiap bulan. Sehingga sarana dan prasarana yang ada di sekolah hilang, cepat rusak dan tidak dapat digunakan. Dalam hal ini, sekolah dapat memaksimalkan pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen sarana dan prasarana Penjas yang dimiliki sekolah.

Kurangnya jumlah dan kualitas sarana prasarana terlihat dengan belum semua sekolah memiliki sarana prasarana yang memadai untuk pembelajaran PJOK, seperti lapangan olahraga, alat-alat olahraga, atau fasilitas kesehatan. Sarana prasarana yang kurang memadai dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran PJOK dan menghambat perkembangan keterampilan fisik siswa. Selain itu, keterbatasan ruang dan waktu dalam pembelajaran PJOK sering kali membutuhkan ruang yang luas dan waktu yang cukup untuk berbagai aktivitas seperti olahraga, permainan, atau latihan. Namun, keterbatasan ruang dan waktu dalam jadwal sekolah seringkali membuat pembelajaran PJOK terbatas dalam hal durasi dan kesempatan siswa untuk berkembang dalam hal fisik, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran PJOK dapat ditingkatkan dengan adanya fasilitas pendukung seperti fasilitas kebugaran, ruang rujukan, atau perpustakaan olahraga. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas pendukung tersebut, sehingga pembelajaran PJOK terbatas dalam hal variasi dan konten yang diajarkan.

Sarana dan prasarana Penjas di sekolah sangat berhubungan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran penjasorkes dan

pencapaian prestasi tentunya tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana penjas yang memadai, sesuai dengan standar keolahragaan, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta didukung oleh pengelolaan sarana dan prasarana Penjas. Adanya manajemen sarana dan prasarana olahraga yang baik akan memberikan kontribusi terhadap tujuan pembelajaran penjasorkes dan pencapaian prestasi olahraga, serta kondisi sarana dan prasarana Penjas akan selalu tertata, terpelihara, dan selalu dalam kondisi siap pakai. Pernyataan ini ditegaskan oleh Matin dan Fuad (2018, p. 1) yang menyatakan bahwa Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang menunjang proses pembelajaran di sekolah, keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat didasari oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Untuk itu perlu adanya pengetahuan tentang manajemen sarana dan prasarana Penjas, media pembelajaran, serta motivasi belajar mulai dari perencanaan, proses pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan barang.

Media pembelajaran juga menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran penjasorkes. Berdasarkan survey di beberapa sekolah, guru penjasorkes belum memaksimalkan media pembelajaran secara optimal. Guru penjasorkes hanya menggunakan materi yang sudah ada kurang memaksimalkan seperti proyektor, power point dan media lain.

Dari uraian permasalahan di atas yaitu permasalahan pada saat guru mengimplementasikan Kurikulum merdeka. Banyak guru yang

dibingungkan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di semua tingkat Pendidikan, dengan guru yang dinyatakan kategori profesi yang termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus. Dalam kesiapan guru pelaksanaan Kurikulum Merdeka ditemukan permasalahan minimnya kesempatan dan sumber belajar atau sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta adanya guru yang gagap teknologi, guru yang terbiasa dengan pembelajaran lama dan kurangnya pembelajaran menggunakan media pembelajaran, disimpulkan permasalahan yang ditemukan bahwa kesiapan guru untuk implementasi kurikulum merdeka, dalam sarana prasarana yang kurang memadai guru harus kreatif dalam memodifikasi sarana prasarana yang digunakan, serta guru masih menggunakan media pembelajaran yang lama dan sekarang harus bisa lebih maju.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka harus segera diatasi sedini mungkin karena banyaknya dampak yang kurang baik oleh hal tersebut. Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan Guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka menjadi permasalahan, apalagi pada era sekarang Guru belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka.

2. Sarana prasarana menjadi kendala dalam dunia pendidikan dan bisa dilihat dari tidak maksimalnya pemanfaatan sarana prasarana yang digunakan.
3. Penggunaan media pembelajaran masih belum dimaksimalkan oleh Guru karena kemajuan teknologi yang pesat, masih menggunakan media pembelajaran yang lama, Guru diharuskan melangkah lebih maju untuk mengikuti perkembangan teknologi.
4. Belum diketahui hubungan antara kesiapan Guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka.

C. Pembatasan Masalah

Dengan luasnya masalah yang timbul tentang kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran di sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah yang berkaitan dengan “korelasi antara kesiapan guru, sarana prasarana, dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar se Kapanewon Prambanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah hubungan yang signifikan kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD Se Kapanewon prambanan?
2. Adakah hubungan yang signifikan sarana prasaranana terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD Se Kapanewon Prambanan?

3. Adakah hubungan yang signifikan media pembelajaran terhadap Implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon prambanan?
4. Adakah hubungan yang signifikan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di sd se Kapanewon prambanan?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan yang signifikan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Se Kapanewon Prambanan
2. Mengetahui hubungan yang signifikan sarana prasarana dalam implmentasi kurikulum merdeka di SD Se Kapanewon Prambanan?
3. Mengetahui hubungan yang signifikan Media pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Sekecamatan Prambanan?
4. Mengetahui hubungan yang signifikan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikuum merdeka di SD SeKapanewon Prambanan?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat theorist

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai korelasi antara kesiapan guru sarana prasarana media pembelajaran terhadap Implementasi dalam kurikulum merdeka.

- b. Hasil penelitian ini untuk kedepannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi dan perbaikan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi tentang bagaimana kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran di sekolah terhadap implementasi kurikulum merdeka.
- b. Bagi guru Apakah di dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan atau berjalan sesuai rencana.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya guru dalam perbaikan konsep belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin "curir" yang artinya pelari, dan "curere" yang artinya tempat berlari. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai dengan finish. Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat (Baderiah, 2018, p. 7).

Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan (H.

Baharun, 2017, p. 1). Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai, sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda (Abdurashidova, 2022, p. 136).

Kurikulum berisi mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan. Pada hakikatnya kurikulum merupakan rancangan dari sebuah kegiatan proses belajar mengajar yang telah direncanakan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai program yang direncanakan untuk diterapkan di Sekolah dan kurikulum sebagai program yang direncanakan yang kemudian di implementasikan di dalam kelas (Gunawan, 2017, p. 57). Menurut Chiu & Chai (2020, p.2) kurikulum pada hakikatnya merupakan sebuah rancangan yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan, serta di dalamnya terdapat rencana yang banyak dipengaruhi oleh perencanaan tentang keberadaan pendidikan. Konteks kurikulum dimaknai secara komprehensif, yang mana didalam kurikulum mencakup semua aspek kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik di lingkungan Sekolah.

Kurikulum bukan hanya dimaknai sebagai dokumen yang berisi deretan mata pelajaran yang dipenuhi pada satu waktu tertentu. Namun harus berisi mengenai perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena hal tersebut serta kaitanya dengan evaluasi keberhasilan dalam implementasi kurikulum. Target dari implementasi kurikulum tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menguasai isi dan materi pembelajaran melainkan perlu dilihat bagaimana proses atau kegiatan pembelajaran sebagai sebuah pengalaman belajar (Fatmawati, 2021, p. 21).

Pendapat Darman (2021, p. 24) bahwa kurikulum harus bersifat fleksibel yang berarti kurikulum harus mudah diubah dan disesuaikan dengan perkembangan masa dan ilmu pengetahuan. Dalam kurikulum terdapat sebuah rancangan yang di programkan untuk proses pembelajaran di sekolah dan untuk peserta didik. Pada hakikatnya pendidikan adalah sebuah landasan dalam membangun sebuah bangsa, maju dan mundurnya bangsa dapat digambarkan melalui kualitas pendidikannya. Pendidikan dalam sebuah bangsa dapat dikatakan berkualitas baik apabila dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun bangsanya menjadi Negara yang maju.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kurikulum adalah alat yang digunakan untuk acuan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Kurikulum sendiri bersifat dinamis yang artinya kurikulum selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan, kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan, perbaikan kurikulum dilakukan terus menerus maksudnya agar tidak lapuk ketinggalan jaman.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik. Aliran progresivisme menekankan akan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan

daya pikirnya untuk menjadi lebih baik (Mustaghfiroh, 2020, p. 141).

Institusi pendidikan yang dapat melaksanakan proses pendidikan dengan baik, salah satunya dengan Merdeka Belajar. Proses ini memanfaatkan internet sebagai solusi belajar di rumah selama masa pandemi. Beberapa manfaat internet mulai dari sarana komunikasi, tempat mengakses informasi, hiburan hingga membantu memudahkan dan mempercepat metode belajar. Merdeka Belajar adalah wadah untuk saling bertukar informasi dan pengalaman khususnya, agar menambah wawasan serta membuka pola pikir menuju generasi unggul (Ernawati, et al., 2022, p. 2).

Merdeka Belajar adalah antitesis dari pembelajaran langsung. Mendidik bukan memaksa pelajar untuk menguasai suatu pengetahuan, tapi membantu pelajar mengatur tujuan, proses, dan penilaian belajar untuk mengembangkan suatu kompetensi. Kemerdekaan belajar yang sesungguhnya ialah gabungan dari tanggung jawab, otonomi, dan otoritas maha peserta didik, karena Merdeka Belajar adalah belajar yang diatur sendiri oleh pelajar. Konsep dari Merdeka Belajar yaitu belajar bukan hanya menghafal rumus tetapi menalar dan menyelesaikan persoalan dan belajar bukan dinilai oleh besarnya angka tetapi oleh karya yang bermakna (Silaen, 2022, p. 184).

Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem. Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi diantaranya, sebagai berikut (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020):

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- 3) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
- 5) Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

- 7) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
- 8) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.
- 9) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa
- 10) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

Fokus daripada Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di

balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi peserta didik (Sihombing, et al., 2021, p. 36).

Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Peserta didik belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru. Terdapat tiga komponen Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komitmen pada tujuan. Tujuan yang dijadikan acuan utama adalah mengambil keputusan. Setiap mengambil keputusan harus yakin dan tidak gampang terpengaruh. Selain itu, Pelajar Merdeka juga mempunyai dedikasi atau kewajiban yang mengikat pada tindakan tertentu untuk mencapai tujuannya.
- 2) Mandiri terhadap cara. Memiliki cara dan menyusun strategi mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan. Pelajar Merdeka yang bisa menentukan prioritas berdasarkan tujuan

yang ingin dicapai, yang memilih cara berdasarkan sumber daya yang tersedia, dan menyusun strategi yang adaptif terhadap tantangan yang dihadapi.

- 3) Melakukan refleksi. Melakukan penilaian diri dan meminta umpan balik dari orang lain untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. Diawali dari proses refleksi terhadap pengalaman dan perjalanan hidup pribadi, bahwa merefleksikan adalah cermin bagi diri sendiri.

Kebiasaan Merdeka Belajar adalah melakukan evaluasi untuk menentukan pencapaian, meminta umpan balik untuk memperbaiki diri, memulai pertemanan bukan menceramahi, menetapkan prioritas untuk memudahkan belajar dan mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu agar tidak terjadi miskonsepsi belajar. Sering kali Pelajar Merdeka mengira telah Merdeka Belajar akan tetapi, miskonsepsi merupakan tantangan para pelajar apalagi dengan adanya situasi pandemi yang terus meningkat. Dampak negatif dari pandemi salah satunya adalah penurunan capaian belajar, karena perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh. Tetapi, dampak positif dari pandemi adalah membuat metode belajar menjadi variatif dan fleksibel (Susilowati, 2022, p. 115).

Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa

kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan (Ni'mah & Susanto, 2023, p. 225).

Menurut Hattarina, dkk., (2022, p. 182) Merdeka belajar memerlukan transformasi kurikulum sekolah ke arah kurikulum sekolah yang terdiversifikasi, yaitu:

- 1) Standar nasional disusun oleh pusat untuk dijabarkan lebih lanjut menjadi standar provinsi dan standar kabupaten/kota, dan standar pendidikan perlu diukur dan diremajakan secara teratur.
- 2) Program pendidikan beragam tujuannya, maka pendidikan yang berbasis kepentingan nasional melalui PPKN, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika dan Pendidikan Global akan menjadi alat pemersatu bangsa.
- 3) Pendidikan dan pelatihan literasi dan numerasi dasar adalah inti dari kurikulum sekolah menuju berkembangnya kemampuan belajar sepanjang hayat.
- 4) Beban pendidikan pengetahuan dasar (mata pelajaran) harus dikurangi sebatas yang diperlukan untuk praktik, dan dilaksanakan melalui pembelajaran tematik.

- 5) Sebagian besar konten kurikulum sekolah adalah aplikasi literasi dalam bentuk kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan kebutuhan wilayah. Pemda perlu diberikan wewenang dan kemampuan untuk menyusun kurikulum tersebut.
- 6) Sekolah diberikan kewenangan untuk membuat menu pendidikan life skills pilihan perorangan dan sekolah harus dapat menjamin penyelenggaraannya.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan tersebut yakni kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan. Keunggulan kedua adalah lebih merdeka. Seperti tidak ada lagi program peminatan, peserta didik menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Untuk guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik. Untuk sekolah pada penerapan kurikulum merdeka ini diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan yang ketiga yakni lebih

relevan, dan interaktif. Dalam hal ini pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengerjaan proyek dan diberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu aktual seperti isu lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi dan sebagainya untuk menumbuhkan kemampuan critical thinking, careness dan complex problem solving sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Priantini, dkk., 2022, P. 238).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan peserta didik dalam menentukan sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan dan sikap.

c. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Belajar Struktur Kurikulum Merdeka Belajar yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

Struktur kurikulum; Capaian pembelajaran; dan Prinsip pembelajaran dan asesmen. Penjelasan karakteristik kurikulum Prototipe di setiap jenjang, antara lain memuat, (1) *Integrasi Computational Thinking* (CT) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS pada jenjang SD, (2) Informatika adalah mata pelajaran wajib di jenjang SMP serta kelas 10. Untuk itu, guru perlu memahami *Computational Thinking* (CT) dan menjadi *Computational Thinker* (Rozady & Koten, 2021, p. 2). Prinsip-prinsip Merdeka Belajar yaitu:

1) Kondisi Peserta didik

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang pertama adalah pembelajaran sesuai kondisi peserta didik. Redaksinya adalah Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pada tataran implementasi prinsip yang pertama ini, satuan pendidikan dan guru perlu memperhatikan dua hal berikut:

- a) Hal yang perlu dilakukan, melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik

sebelumnya dan melakukan pemetaan. Melihat tahap perkembangan sebagai kontinum yang berkelanjutan sebagai dasar merancang pembelajaran dan asesmen. Menganalisis lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik, pendidik dan sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Menurunkan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Melihat segala sesuatu dari sudut pandang peserta didik.

- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan, langsung menerapkan modul ajar tanpa melihat kebutuhan peserta didik. Mengabaikan tahap perkembangan maupun pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Menyamaratakan metode pembelajaran. Melihat segala sesuatu dari kepentingan pejabat sekolah atau pendidik. Pembelajaran terlalu sulit, sehingga menurunkan motivasi peserta didik. Pembelajaran terlalu mudah sehingga tidak menantang dan membosankan.

2) Pembelajaran sepanjang hayat

Redaksi prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang kedua adalah sebagai berikut: Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi

pembelajar sepanjang hayat. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip pembelajar sepanjang hayat sebagai berikut :

- a) Hal yang perlu dilakukan, mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Memberikan kesempatan kolaborasi, memberikan pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna. Pembelajaran yang sarat dengan umpan balik dari pendidik dan peserta didik ke peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan menggunakan kekuatan bertanya, dengan memberikan pertanyaan yang membangun pemahaman bermakna.
- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan, pendidik hanya selalu memberikan pemaparan dalam bentuk ceramah dan instruksi tugas. Memberikan pertanyaan selalu dalam bentuk soal dan dinilai benar atau salah, tanpa umpan balik. Memberikan porsi paling banyak pada asesmen sumatif atau ujian/ tes akhir.

3) Holistik

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang ketiga adalah Holistik. Adapun redaksinya sebagai berikut: Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip holistik sebagai berikut:

- a) Hal yang perlu dilakukan, menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi. Melihat berbagai perspektif yang mendukung kognitif, sosial emosi, dan spiritual. Melihat profil Pancasila sebagai target tercermin pada peserta didik.
- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan. Menggunakan satu metode yang itu-itu saja tanpa melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan. Menggunakan hanya satu perspektif misalnya hanya melihat kemampuan kognitif peserta didik, tanpa melihat faktor lain seperti sosial emosi atau spiritual. Melihat

profil Pancasila sebagai sesuatu yang harus diajarkan dan dihafal.

4) Relevan

Prinsip Relevan pada pembelajaran kurikulum merdeka ditulis sebagai berikut: Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip relevan sebagai berikut:

- a) Hal yang perlu dilakukan. Pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar. Melibatkan orang-tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran.
- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan. Pembelajaran dengan konteks yang tidak relevan dan tidak menarik untuk peserta didik. Komunikasi dengan orang-tua murid satu arah, dan hanya menagih tugas. Interaksi dengan murid hanya memberikan dan menagih tugas.

Peserta didik tidak punya akses langsung untuk terlibat ataupun melibatkan masyarakat setempat.

5) Berkelanjutan

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang terakhir adalah berkelanjutan dengan redaksi sebagai berikut: Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip berkelanjutan dalam pembelajaran kurikulum merdeka sebagai berikut:

- a) Hal yang perlu dilakukan. Umpan balik yang terus menerus dari pendidik untuk peserta didik maupun dari peserta didik untuk peserta didik. Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. Pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya. Mengajarkan keterampilan abad.
- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan. Proses belajar bertujuan tes atau ujian akhir. Pembelajaran dengan kegiatan yang sama dari tahun ke tahun dengan soal tes dan ujian yang sama. Hanya mengetes atau

menilai keterampilan abad 21 tanpa mengajarkan keterampilan.

Dalam setiap penerapan kebijakan, tentu ada kelebihan dan kekurangan yang senantiasa mengiringi. Demikian halnya dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada berbagai tingkat satuan pendidikan. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah adanya proyek tertentu yang harus dilakukan oleh para peserta didik sehingga dapat membuat mereka menjadi lebih aktif dalam upaya mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan relevan mengikuti perkembangan zaman.

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar dijelaskan oleh Kemdikbud (2021) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia

Indonesia yang siap menghadapi tantangan global. Meski begitu, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih belum matang. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melaksanakan kurikulum ini.

Fakta teoritis berdasarkan hasil penelitian Dwiputri & Anggraeni (2021) menunjukkan bahwa permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara peserta didik dengan peserta didik lain (bullying), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya. Sarana dan prasarana menjadi masalah besar, terutama sekolah yang kurang mengakses teknologi dengan baik (Matondang dkk., 2022, p. 159). Studi Miladiah, dkk., (2023) menyatakan bahwa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki pendidik, peserta didik, bahkan orang tua, sehingga menghambat tujuan dari proses penerapan merdeka belajar. Serta kurangnya sarana prasarana yang tersedia dalam penerapan kurikulum merdeka.

d. Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa Perencanaan serta Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen yaitu:

- 1) *Asesmen* di awal pembelajaran dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Pada pendidikan khusus, asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum perencanaan pembelajaran sebagai rujukan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI).
- 2) Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks satuan pendidikan, dan karakteristik peserta didik.
- 3) Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran.
- 4) Apabila pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah dan/atau membuat modul ajar merujuk pada

modul ajar yang disediakan pemerintah, maka pendidik tersebut dapat menggunakan modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, dengan komponen sekurang-kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selanjutnya dijelaskan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu:

1) Konsep Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan merupakan upaya membuat kegiatan agar lebih fokus dan terarah. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan berarti menentukan apa yang akan dilaksanakan sebagaimana bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perencanaan menempati posisi paling awal dari serangkaian fungsi manajemen. Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan

yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Hidayat & Syam, 2020, p. 2).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam menciptakan lingkungan belajar untuk memiliki pengalaman belajar (Raes, et al., 2020, p. 269). Kata lain dari pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Penyampaian materi pelajaran kepada siswa atau peserta didik yang lain membutuhkan serangkaian perencanaan dan pendekatan yang tepat agar daya serap peserta didik dapat dimaksimalkan. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Dalam arti positif kegiatan pembelajaran akan membawa pengalaman batin yang menyenangkan, khususnya bagi siswa dan memberi tambahan pengetahuan serta keterampilan sehingga akan terbentuk sikap yang diinginkan dalam kegiatan pembelajaran (Suardi, 2018, p. 12).

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Ananda & Amiruddin, 2019, p. 14). Putrianingsih, dkk., (2021, p. 138) menyatakan

bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik, memerlukan perencanaan pembelajaran yang baik pula. Itu berarti keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru atau pengajar. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam membelajarkan peserta didik. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen yang memuat proses yang akan dilakukan dengan sistematis mengenai perkembangan peserta didik, sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan.

Dalam perencanaan pembelajaran di Kurikulum Merdeka terdapat beberapa langkah:

a) Memahami capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang

tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase (Anggraena, dkk., 2022).

Capaian Pembelajaran sejarah terdiri dari dua fase yaitu Fase E dan Fase F. Implementasi pendekatan multidimensional pada Fase E dapat dilakukan dengan merencanakan penelitian berbasis proyek kolaboratif untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah dengan menggunakan sumber primer atau sekunder untuk dikomunikasikan dalam bentuk lisan/tulisan/media lain (Ayundasari, 2022). Capain Pembelajaran ini sesuai dengan keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaaa, riset, dan teknologi Nomor 033/H/KR/2022.

Berikut berdasarkan (Anggraena, dkk., 2022) pemanfaatan fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran: (1) Pembelajaran yang fleksibel, (2) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. (3) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.

b) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Panduan Kurikulum (Anggraena dkk, 2022) setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu

fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu:

(1) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik.

(2) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Dalam hal kompetensi guru dapat menggunakan beberapa pendapat ahli dalam hal ini dapat digunakana menurut Yuliandini, dkk., (2019) mengembangkan pengetahuan dalam taksonomi Bloom revisi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Gambar 1. Pengembangan Pengetahuan

(Sumber: Anggraena, dkk.,2022)

| | |
|----------------|--|
| Level 1 | Mengingat , termasuk di dalamnya mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, termasuk definisi, fakta-fakta, daftar urutan, atau menyebutkan kembali suatu materi yang pernah diajarkan kepadanya. |
| Level 2 | Memahami , termasuk di dalamnya menjelaskan ide atau konsep seperti menjelaskan suatu konsep menggunakan kalimat sendiri, menginterpretasikan suatu informasi, menyimpulkan, atau membuat parafrase dari suatu bacaan. |
| Level 3 | Mengaplikasikan , termasuk di dalamnya menggunakan konsep, pengetahuan, atau informasi yang telah dipelajarinya pada situasi berbeda dan relevan. |
| Level 4 | Menganalisis , termasuk dalam kemampuan ini adalah memecah-mecah informasi menjadi beberapa bagian, kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan/korelasi atau membandingkan antara dua hal atau lebih, menentukan keterkaitan antar konsep, atau mengorganisasikan beberapa ide dan/atau konsep. |
| Level 5 | Mengevaluasi , termasuk kemampuan untuk membuat keputusan, penilaian, mengajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis. |
| Level 6 | Menciptakan , yaitu merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, melalui proses pencarian ide, evaluasi terhadap hal/ide/benda yang ada sehingga kreasi yang dihasilkan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan memberikan nilai tambah terhadap suatu produk yang sudah ada. |

c) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun (Anggraena, dkk, 2022). Pada tahap ini guru menyusun tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran harus dilakukan secara berurutan, linear, tidak lintas fase, tidak bercabang, dan logis. Penyusunan ATP ini akan lebih mudah jika dilakukan secara kolaboratif dengan dukungan pakar yang ahli di bidang mata pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan FGD atau proyek khusus antara

guru (sekolah) dan dosen (perguruan tinggi) dengan peran yang saling melengkapi (Ayundasari, 2022, p. 225).

d) Merencanakan Pembelajaran Asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain-lain (Anggraena, dkk., 2022).

Berdasarkan Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022

mengenai komponen modul ajar sekurang- kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan asesmen (Anggraena, dkk., 2022) berikut komponen minimum dalam modul ajar:

Tabel 1. Komponen Minimum dalam Modul Ajar
(Anggraena, dkk., 2022)

| Komponen minimum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran | Komponen minimum dalam modul ajar | |
|--|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). • Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu atau lebih pertemuan. • Asesmen pembelajaran: Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran dan rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran. | <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). • Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan. • Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya. • Rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya. • Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik. | |
| Informasi Umum | Komponen Inti | Lampiran |
| <ul style="list-style-type: none"> • Identitas penulis modul • Kompetensi awal • Profil pelajar Pancasila • Sarana dan prasarana: • target peserta didik • Model pembelajaran yang digunakan | <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran • Asesmen • Pemahaman bermakna • Pertanyaan pemantik • Kegiatan pembelajaran • Refleksi peserta didik dan pendidik | <ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja peserta didik • Pengayaan dan remedial • Bahan bacaan pendidik dan peserta didik • Glosarium • Daftar pustaka |

2) Konsep Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka ciri khas yakni terdapat pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif (Barlian & Solekah, 2022, p. 2015).

Pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, dalam hal ini pembelajaran ini dapat disebut diferensiasi pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Dalam proses pembelajaran, salah satu diferensiasi yang dapat dilakukan pendidik adalah diferensiasi berdasarkan konten atau materi, proses, dan atau produk yang dihasilkan peserta didik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa prinsip pembelajaran yaitu:

- a) pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
- b) pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
- c) proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;
- d) pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
- e) pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Dalam melakukan pembelajaran juga terdapat karakter pembelajaran terdiferensiasi pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi ketiga cara di bawah ini:

- a) Konten (materi yang akan diajarkan)

Bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan dapat mempelajari 3 (tiga) hal terpenting terkait materi, bagi

siswa yang cukup mahir dapat mempelajari keseluruhan materi dan bagi peserta didik yang sudah sangat mahir dapat diberikan pengayaan.

b) Proses (cara mengajarkan)

Proses pembelajaran dan bentuk pendampingan dapat didiferensiasi sesuai kesiapan peserta didik, bagi siswa yang membutuhkan bimbingan pendidik perlu mengajarkan secara langsung, bagi peserta didik yang cukup mahir dapat diawali dengan Modeling yang dikombinasi dengan kerja mandiri, praktik, dan peninjauan ulang (review), bagi peserta didik yang sangat mahir dapat diberikan beberapa pemantik untuk tugas mandiri kepada peserta didik yang sangat mahir.

c) Produk (luaran atau performa yang akan dihasilkan)

Diferensiasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui produk yang dihasilkan. Contohnya, bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai konten inti materi, sedangkan bagi peserta didik yang cukup mahir dapat membuat presentasi yang menjelaskan penyelesaian masalah sederhana, dan bagi peserta yang sangat mahir bisa membuat sebuah inovasi atau menelaah permasalahan yang lebih kompleks.

3) Konsep Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan (Anggraena dkk, 2022).

Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan untuk menentukan fase pada peserta didik sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik dapat pula didefinisikan sebagai asesmen formatif yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa dalam mempelajari suatu materi. Asesmen diagnostik juga memfokuskan pada kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari suatu konsep. Hasil-hasil asesmen

diagnostik dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menentukan tindakan-tindakan yang tepat berikutnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa prinsip asesmen yaitu:

- a) Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya;
- b) Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran;
- c) Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya;

- d) Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut; dan
- e) Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Karakter Pelajar Pancasila

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh manusia begitu ia dilahirkan, tetapi melalui proses panjang pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”) (Ningsih, 2019, p. 220). Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah tujuan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum darurat yang dijalankan untuk memulihkan dampak ketertinggalan pembelajaran di Indonesia akibat terjadinya pandemi Covid-19 yang dilaksanakan pada tahun 2022- 2024 berkonsep agar peserta didik bisa mendalami minat dan bakat mereka masing-masing (Irbah, et al., 2022, p. 72). Hakikat Pendidikan Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian pendidikan karakter adalah nilai yang unik yang dimiliki seseorang dan terpatri dalam dirinya dan

terejawantahkan dalam perilaku seseorang. Karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Sajadi, 2019, p. 16).

Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Nasihatun, 2019, p. 321). Pancasila merupakan landasan tertinggi dalam tata kenegaraan bangsa Indonesia, dimana Pancasila sebagai ideologi berperan untuk membimbing kehidupan bermasyarakat dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai luhur pada setiap sila Pancasila (Triyadi & Anggelina, 2022, p. 5).

Pancasila dalam perkembangannya mengalami berbagai tantangan dalam kemajuan IPTEK di era globalisasi. Kemajuan tersebut berdampak pada setiap aspek kehidupan yakni ekonomi, budaya, politik, adat istiadat, hingga dunia pendidikan. Hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi Pancasila di kalangan masyarakat, sehingga anak SMP sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menerapkan

dan menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam Pancasila di kehidupannya, salah satunya melalui dunia pendidikan demi membangun karakter bangsa yang berkualitas (Oktari & Dewi, 2021, p. 94).

Penguatan Pendidikan Karakter melalui literasi dapat memenuhi salah satu program merdeka belajar. Merdeka belajar disini dimaksudkan dengan kelenturan kurikulum, maksudnya penggunaan kurikulum dari pusat, tetapi kegiatan belajar mengajar guru diberikan keleluasaan untuk menempa peserta didik. Hal ini diperkuat Mustaghfiroh (2020, p. 142), yang menyatakan bahwa merdeka belajar didasarkan atas filsafah progresivisme yang dikembangkan dari John Dewey, yaitu menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing peserta didik secara demokratis, fleksibel dan menyenangkan. Bila dicermati dari keseluruhan isi surat edaran mendikbud terkait konsep merdeka belajar, guru diberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP, sebab gurulah yang mengetahui kebutuhan peserta didik didiknya dan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh peserta didik di daerahnya, karena karakter dan kebutuhan peserta didik di masing-masing daerah bisa berbeda (Chamisijatin et al., 2023, p. 38)

Karakter Pelajar Pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Peserta didik yang turut andil dalam proyek karakter pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Rudiawan & Cahyono, 2022, p. 23).

Pendapat Akhwani, dkk., (2021, p. 2) bahwa karakter Pelajar Pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Peserta didik juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Profil Pelajar Pancasila dijelaskan sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun 2020-2024: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam lembaga pendidikan serta visi misi Presiden. Profil Pelajar Pancasila bertujuan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Hal ini telah dirumuskan dalam undang-undang dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam lembaga pendidikan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud, 2020, p. 40).

Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi di dalam, penjelasannya sebagai berikut:

Gambar 2. Peta Konsep Dimensi Profil Pelajar Pancasila

(Sumber: cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila)



Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Kemandirian. Profil pelajar pancasila merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan. Berikut merupakan alasan Pentingnya Profil Pelajar Pancasila untuk diterapkan:

Pertama, Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen kunci yaitu: keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan,

Akhlahk Pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Apakah yang sudah kita lakukan itu benar ataupun salah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kahfi (2022, p. 138) melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani. Penerapan terhadap akhlak pribadi akan menghilangkan bibit korupsi di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Akan tetapi hal ini harus didasari terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengerti bentuk nyata dari akhlak pribadi, Akhlak kepada manusia dapat dikatakan sebagai perbuatan kita sebagai sesama manusia dan sikap terhadap sesama manusia, setelah menerapkan akhlak kepada sesama manusia penting halnya juga menerapkan akhlak kepada alam. Alam merupakan bagian hidup kita dalam hal sandang, pangan dan papan. Jadi kita harus bisa hidup berdampingan tanpa harus merugikan satu sama lain. Akhlak Bernegara bermaksud kepada sikap dan perbuatan kita terhadap cara bernegara yang baik. Jadi ciri dari Profil Pelajar Pancasila yang pertama merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan karena sehabat-hebatnya manusia dan sesukses apapun manusia itu, apabila tidak menerapkan poin ini maka tidak ada gunanya. Generasi yang tidak menerapkan poin ini tentunya akan merusak tatanan Negara baik dari segi karakter, moral, kemasyarakatan dan alam. Kahfi (2022, p. 139) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar

ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik semata tetapi juga psikis dan hati.

Kedua, Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (Eriani, dkk., 2023, p. 13). Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global (Eriani, dkk., 2023, p. 26). Keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Ketiga, Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam team dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri

(Kiska, dkk., 2023, p. 4). Gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Dalam gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk mensukseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain. Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk dipertahankan dan diteruskan pada era sekarang ini (Kiska, dkk., 2023, p. 5). Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti.

Keempat, Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda Apple Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik. Dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambungannya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta: memiliki kemampuan untuk menciptakan: bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (Wati & Al

Hudawi, 2023, p. 14). Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi.

Kelima, Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Lismaya, 2019, p. 8). Semua hasil olahan data yang diperoleh melalui kegiatan berupa observasi ataupun komunikasi merupakan hasil dari bernalar kritis. DePorter & Hernacki (Shodiq, et al., 2022, p. 2) mengelompokkan cara berpikir manusia kedalam berbagai bagian, yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, dan berpikir kreatif. Menurut keduanya, berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.

Keenam, Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Peserta didik dalam hal ini mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Berdasarkan Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Kahfi, 2022, p. 140). Jadi intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing. Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang tua, gurunya maupun temannya. Belajar mandiri dengan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Niat atau motif sangat mempengaruhi hasil kompetensi yang diinginkan.

Harapan Kemendikbud terhadap penerapan profil pelajar Pancasila adalah menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai Budaya dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari harapan ini dapat terlaksana dengan peserta didik yang mampu memahami, mengerti, dan mampu menerapkan profil pelajar pancasila

baik di ranah persekolahan, ranah tempat bekerja, maupun di dalam kehidupan sehari-harinya. Perwujudan yang dapat dicapai bagi Negara Indonesia kedepannya yaitu budaya produktif, budaya yang lebih terbuka dan budaya saling merangkul satu sama lainnya dan meningkatkan diri sendiri. Penerapan profil pelajar Pancasila ini juga harus diterapkan kepada para pendidik. Para pendidik merupakan contoh teladan yang utama bagi peserta didik. Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yang efektif peserta didik harus menerapkan banyak bertanya, banyak mencoba, dan banyak berkarya.

3. Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Haryanto (2020, p. 18) menyatakan bahwa pembelajaran secara luas didefinisikan sebagai sembarang proses dalam diri organisme hidup yang mengarah pada perubahan kapasitas secara permanen, yang bukan semata disebabkan oleh penuaan atau kematangan biologis. Dengan demikian, konsep pembelajaran ini bisa diterapkan kepada semua makhluk yang bisa berkembang dan mengembangkan dirinya melalui sebuah proses adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Proses adaptasi inilah yang sebenarnya mengandung proses pembelajaran.

Pendapat Haryanto (2020, p. 21) bahwa proses interaksi internal sebagai panah ganda vertikal antara lingkungan, sebagai

landasan atau basis umum dan karenanya bertempat di dasar, dan individu sebagai pembelajar spesifik dan karenanya bertempat di puncak. Selanjutnya, Haryanto (2020, p. 22) menambahkan proses akuisisi psikologis sebagai panah ganda lainnya. Ia adalah proses internal dalam diri pembelajar dan dengan begitu harus bertempat di puncak proses interaksi. Lebih jauh, proses tersebut dijalankan saling pengaruh mempengaruhi yang terintegrasi antara dua fungsi psikologis yang sepadan dalam setiap pembelajaran, yakni fungsi pengelolaan isi pembelajaran dan fungsi insentif berupa pengarahan dan pengarahan energi mental yang diperlukan. Dengan begitu, panah ganda proses akuisisi ditempatkan secara horizontal di puncak proses interaksi dan di antara tiang isi dan insentif. Dalam hal ini, harus ditekankan bahwa panah ganda menandakan bahwa kedua fungsi ini selalu terlibat dan biasanya dengan cara saling terintegrasi.

Proses pembelajaran itu merupakan interaksi antara lingkungan dengan diri pribadi pembelajar. Interaksi inilah yang akan menghasilkan sebuah pemahaman dalam diri pembelajar tentang hakikat dirinya dengan lingkungan. Tanpa ada pembelajaran, tidak akan terbentuk pemahaman akan kesadaran dirinya terhadap lingkungan. Dengan adanya pembelajaran dalam rangka interaksi individu dengan lingkungan akan terbentuk suatu perilaku tertentu. Karena itulah, belajar merupakan suatu proses yang memperantarai perilaku. Belajar adalah sesuatu yang terjadi

sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perubahan perilaku (Haryanto, 2020, p. 22).

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam berbagai aspek kepribadian yang diperoleh melalui tahapan latihan dan pengalaman dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sehingga diperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan keahlian serta pembentukan sikap positif peserta didik. Pembelajaran adalah proses yang terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam setiap pembelajaran terdapat tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan tersebut sudah dapat dicapai, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajarannya berhasil, dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran tersebut (Hidayat, dkk., 2020, p. 93).

Djamaludin & Wardana (2019, p. 14) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta

didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pendapat Setiawan (2017, p. 20) bahwa pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Senada dengan pendapat di atas, Fathurrahman (2017, p.16) menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Akhiruddin, dkk., (2020, p. 12) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran (tujuan instruksional) yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran (Suardi, 2018, p. 23). Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh

guru setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Asrul, dkk., 2022, p. 12).

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Menurut Daryanto (2018, p. 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil (Darman, 2020, p. 14). Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan

pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku siswa yang berlangsung sebagai akibat dari keterlibatannya dalam sebuah pengalaman pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

c. Pembelajaran PJOK

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Pendidikan jasmani adalah sebuah kegiatan yang dimulai dari pendidikan formal terendah seperti pada tataran anak usia dini, sekolah dari tingkat paling dasar hingga pada level perguruan tinggi (universitas). Kegiatan Pendidikan jasmanai ini sejatinya untuk mencegah rasa kebosanan karena ketidak adaanya kegiatan yang menarik lainnya disekolah bagi anak yang bisa menyebabkan anak melakukan hal lain untuk mengatasi rasa bosan dan jenuh (Arifin, 2017, p. 2).

Pendidikan jasmani juga salah satu mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah manapun, yaitu sebagai mata pelajaran pokok yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Mata pelajaran ini mempunyai kekhasan tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, yaitu digunakannya aktifitas gerak fisik sebagai sarana/media dalam mendidik peserta didik serta memerlukan alat dan tempat yang luas. Dominanya aktifitas gerak fisik jasmani ini bukan semata-mata untuk tujuan jangka pendek, yaitu untuk mencapai gambaran peserta didik yang terlatih fisiknya saja, tetapi lebih dari itu yang utama adalah pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia seperti dideskripsikan dalam tujuan pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan (Pratiwi & Oktaviani, 2018, p. 2).

Pendidikan jasmani lebih menekankan pada pemberian pengajaran tentang olahraga pada masa sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan fisik dan kognitif. Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran pasal 9 “Pendidikan jasmani ialah keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa yang sehat dan kuat lahir batin, diberikan pada segala jenis sekolah”. Pendidikan jasmani sangat menguntungkan

bagi peserta didik untuk mempelajari gerak, sosial, dan kebudayaan, baik juga untuk perkembangan emosional dan etika (Ridwan & Astuti, 2021, p. 1).

Pendapat Basuki (2022, p. 179) bahwa PJOK adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif serta dapat meningkatkan kecerdasan emosi pada anak. Dengan pengaturan yang terencana sedemikian rupa pendidikan jasmani dapat menciptakan lingkungan dan proses belajar yang baik dalam rangka mengembangkan serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek perkembangan anak, baik itu aspek motorik (jasmani) maupun aspek kognitif dan afektif anak yang sedang dalam tahap belajar. Pendapat Bete & Saidjuna (2022, p. 71) bahwa PJOK adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka pendidikan nasional.

Wright & Richards (2021, p. 21) berpendapat bahwa pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, dan

emosional. Pendidikan jasmani menekankan pada keterampilan motorik dan aktivitas fisik sebagai ekspresi diri, dengan aktivitas fisik atau aktivitas gerak sejauh ini untuk tujuan, pengambilan keputusan dan sebagainya serta dapat dimofikasi dalam pembelajaran (Knudson & Brusseau, 2021, p. 5).

Salah satu tujuan utama dari PJOK adalah untuk mendorong motivasi terhadap subjek untuk meningkatkan prestasi akademik atau latihan latihan fisik (Quintas-Hijós, 2019, p. 20). Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani dan kebugaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan serta perkembangan watak dan kepribadian dalam rangka pembentukan individu Indonesia yang berkualitas, hakekatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas isik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Wicaksono, dkk, 2020, p. 42).

Espez-Lazo et al., (2020, p. 192) menyatakan Pendidikan jasmani adalah model pedagogis di mana literasi fisik dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran. Bukti substansial bahwa model tersebut memiliki fitur pedagogis berbeda yang berkontribusi

pada atribut spesifik individu yang melek fisik dalam PJOK. Hasil belajar sosial dan afektif ketika digabungkan bersama membantu mengembangkan fisik sebagai elemen penting dan diakui dari program PJOK yang komprehensif (Richards et al., 2019, p. 36). Ini ditunjukkan, misalnya, oleh SHAPE America National Standards, yang meminta peserta didik yang melek fisik untuk menunjukkan "bertanggung jawab "perilaku pribadi dan sosial yang menghargai diri sendiri dan orang lain" dan mengakui "nilai fisik" aktivitas untuk kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri dan/atau interaksi sosial" masing-masing (Dyson, et al., 2020, p. 5).

Alcala & Garijo (2017, p. 27) berpendapat bahwa Program pendidikan jasmani yang efektif membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai nilai yang baik sebagai sarana untuk mencapai produktivitas terbesar, efektivitas, dan kebahagiaan. Pendidikan Jasmani terkait langsung dengan persepsi positif peserta didik dan kebiasaan olahraga. Permainan dan olah raga merupakan aspek penting dari subyek. PJOK telah lama dikemukakan sebagai menyajikan peserta didik dengan niat belajar yang membantu peserta didik "mengenali" dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan positif, memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan memecahkan masalah" (Ciotto & Gagnon, 2018, p. 32).

Tujuan pendidikan jasmani secara umum diklasifikasi menjadi empat tujuan perkembangan, yaitu: (1) Perkembangan fisik. Tujuan dari perkembangan fisik ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (physical fitness). (2) Perkembangan gerak. Tujuan dari perkembangan gerak ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (skill full). (3) Perkembangan mental. Tujuan dari perkembangan mental ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya. (4) Perkembangan sosial. Tujuan dari perkembangan sosial ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat (Ridwan & Astuti, 2021, p. 6).

Selain itu menurut Ridwan & Astuti (2021, p. 7) pendidikan jasmani juga bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

- 3) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- 5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik berfungsi secara efektif dalam hubungan antar manusia.
- 6) Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Pendapat Sujarwo & Rachman (2020, p. 180) berikut beberapa tujuan PJOK, di antaranya: menjadikan peserta didik menjadi sehat dan bugar, menjadi fasilitator bagi peserta didik terkait dengan kebugaran, menjadi panutan bukan hanya peserta didik tapi juga guru yang lain non-penjas, fasilitator dan mengembangkan prestasi peserta didik. Pendapat Sriwidaningsih, dkk., (2022, p. 203) bahwa PJOK mencakup semua unsur kebugaran, keterampilan gerakan fisik, kesehatan, permainan, olahraga, tari dan rekreasi. PJOK memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk memperoleh serta mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan tanpa merasakan lelah yang berlebihan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

4. Kesiapan Guru

Seperti yang kita ketahui bahwa “kesiapan guru” terdiri dari dua kata yaitu “kesiapan” dan “guru”. Kesiapan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu dalam memberi respon atau jawaban (Slameto, 2003, p. 113). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai kompetensi siap untuk melakukan sesuatu. Sama halnya dengan pendapat Arikunto (2001, p. 54) Kesiapan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang sehingga orang tersebut mempunyai kesiapan dalam melakukan sesuatu. Berbeda dengan pendapat menurut Dalyono (2005, p. 52) yang menyatakan bahwa kesiapan meliputi kesiapan fisik dan mental, kesiapan fisik berarti mempunyai tenaga dan kesehatan yang baik, kesiapan mental berarti mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Amiruddin (2016, p. 12) kesiapan adalah kemampuan baik dari segi fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa kesiapan merupakan kondisi dimana seseorang mampu dan siap dalam melakukan segala sesuatu baik secara fisik maupun mental. Adapun

guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Jadi kesiapan guru adalah suatu keadaan dimana seorang guru mampu atau siap baik secara fisik maupun mental untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu guru juga harus siap dengan segala perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru memegang peran penting terhadap pembelajaran, seorang guru harus mampu mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan sesuai. Kesiapan guru merupakan hal yang sangat penting demi tercapainya tujuan pembelajaran oleh karena itu guru harus membekali diri dengan berbagai persiapan sebelum melakukan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini ditinjau dari segi kesiapan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kurikulum. Dibawah ini akan dijelaskan aspek-aspek kesiapan yang telah disebutkan diatas:

a. Kesiapan guru Dalam Perencanaan pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran adalah proses dalam perancangan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Zulela (2012:77) Perencanaan

proses pembelajaran dibuat untuk memfasilitasi adanya proses pembelajaran yang menantang, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik .Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), merancang pembelajaran atau menyusun modul ajar.

Perencanaan proses pembelajaran adalah proses dalam perancangan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Zulela (2012, p .77) Perencanaan proses pembelajaran dibuat untuk memfasilitasi adanya proses pembelajaran yang menantang, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik . Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), merancang pembelajaran atau menyusun modul ajar.

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Sebelum merumuskan tujuan pembelajaran guru harus memiliki capaian pembelajaran (CP) yang telah disediakan oleh pemerintah melalui Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.

Setelah memahami capaian pembelajaran (CP) guru mulai mengembangkan dan mengolah CP tersebut yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik dalam suatu fase selama proses pembelajaran hingga pada akhir pembelajaran peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan CP. Terdapat 2 komponen utama dalam menyusun tujuan pembelajaran yaitu kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir fase sedangkan lingkup materi merupakan konten yang berisi materi yang akan dipelajari. Dalam panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah yang menyatakan bahwa terdapat 3 cara dalam merumuskan tujuan pembelajaran yaitu merumuskan tujuan pembelajaran dari CP secara langsung, menganalisis kompetensi dan lingkup materi yang terdapat pada CP dan yang terakhir dirumuskan dengan lintas elemen CP.

2) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran selanjutnya yaitu menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan kumpulan tujuan pembelajaran yang telah disusun dengan logis dan sistematis dari awal sampai akhir fase sesuai urutan kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah dalam

menyusun ATP terdiri dari menganalisis CP kemudian mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik, menganalisis setiap elemen/sub elemen profil pelajar pancasila, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan lingkup materi, menentukan jumlah jam pelajaran.

3) Menyusun Modul Ajar

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka tertuang dalam modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam upaya mencapai profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran (CP). Penyusunan modul ajar guru hendaknya memenuhi beberapa komponen yang ada di dalamnya. Berikut merupakan komponen yang harus dipenuhi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka :

- a) Informasi Umum, yang meliputi Identitas penulis modul, Kompetensi awal, Profil pelajar Pancasila, Sarana dan prasarana, Target peserta didik, Model pembelajaran.
- b) Komponen Inti yang meliputi Tujuan pembelajaran, Pemahaman bermakna, Pertanyaan pemantik, Kegiatan pembelajaran, Asesmen.
- c) Lampiran, yang meliputi LKPD, Pengayaan dan remedial, Bahan bacaan pendidik dan peserta didik, Glosarium dan Daftar pustaka. Pendidik memiliki wewenang untuk membuat sendiri,

memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik.

b. Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Suatu usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi disebut Proses pembelajaran menurut Aqib (2013, p. 66). Pelaksanaan pembelajaran merupakan rangkaian proses belajar yang di susun menurut langkah-langkah tertentu sehingga pelaksanaannya mencapai tujuan belajar (Sudjana, 2010, p. 136). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran diantaranya kegiatan pendahuluan yang meliputi guru membuka pelajaran, guru melakukan apersepsi, guru memberi motivasi kepada peserta didik, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti yang meliputi guru menguasai materi pelajaran dengan baik, kesesuaian materi yang dibahas dengan TP, ATP dan modul ajar, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, guru memberi contoh konkrit dalam kejadian yang ada dalam kehidupan, guru memberikan bimbingan pada kegiatan proses pembelajaran dan kegiatan penutup yang meliputi guru menyimpulkan materi dan memberikan penguatan kepada peserta didik, pengayaan dan

remedial, guru melakukan evaluasi pembelajaran, guru mampu mengelola waktu selama proses pembelajaran, guru menutup pelajaran.

c. Kesiapan Guru dalam Melakukan Asesmen

Asesmen merupakan kegiatan yang termasuk dalam proses pembelajaran. Asesmen dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Maka dari itu dalam kurikulum merdeka guru dianjurkan untuk melaksanakan asesmen-asesmen diantaranya asesmen awal, yaitu asesmen yang dilakukan di awal untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik serta perkembangan peserta didik. Asesmen formatif, yaitu asesmen yang dilakukan pada saat atau selesainya suatu materi pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa setelah atau pada saat materi pembelajaran tersebut. Asesmen sumatif, merupakan penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik. Asesmen pembelajaran ini dilakukan selama satu semester, pendidik harus menyusun tugas secara terstruktur, tes formatif dan tes sumatif (Marzuki, I. Oktariato, L. 2022)

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang penting dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pendapat Fatmawati (2019, p. 116) menyatakan bahwa sarana dan prasarana

pendidikan merupakan segala perlengkapan/fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran baik yang bergerak maupun tidak bergerak seperti meja, kursi, ruang kelas dan lain-lain dalam mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendapat Toyib (2013, p. 20) menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang mudah dipindahkan dan mudah dibawa oleh seseorang. Sementara itu, prasarana adalah sesuatu yang mempunyai sifat mudah dipindahkan dan ada yang permanen sulit (dipindah-pindahkan).

Kurangnya kesadaran tata cara pemeliharaan sarana dan prasarana olahraga yang baik oleh pengelola sarana dan prasarana juga sangat berpengaruh dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah (Seifried et al., 2021; Vala et al., 2021). Misalnya dalam penggunaan bola saat pembelajaran, ketika bola basah terkena air, bola langsung dimasukkan ke dalam gudang penyimpanan alat olahraga tanpa mengelap atau membersihkan bola yang basah dan kotor terlebih dahulu. Tentunya hal ini berdampak pada daya tahan bola jika siswa selalu melakukan hal tersebut saat mengembalikan segala jenis perlengkapan yang digunakan. Setelah menggunakan semua jenis peralatan olahraga, sebaiknya dibersihkan terlebih dahulu sebelum disimpan di tempat penyimpanan. Manfaat sarana dan prasarana pendidikan jasmani untuk mendukung proses pembelajaran adalah; (1) Dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan siswa karena siswa bersikap, berpikir, dan bergerak. Dalam hal ini, sarana dan prasarana

dapat memotivasi siswa untuk berperilaku dan melakukan aktivitas fisik. (2) Gerakan bisa lebih mudah atau menantang (Kumar, Manoli, Hodgkinson, & Hodgkinson, 2018; Shrestha et al., 2019). Dengan sarana dan prasarana dapat memudahkan pergerakan yang rumit. Misalnya, guling goyang lebih mudah diakses untuk membantu dengan peti melompat daripada tanpa menggunakan peti melompat. Di sisi lain, kait mempersulit gerakan mudah. Misalnya: umumnya melakukan gerakan awal tanpa alat lebih mudah dilakukan daripada menggunakan alat, (3) Dapat dijadikan ukuran keberhasilan.

Pembelajaran PJOK keberadaan sarana dan prasarana sangat penting. Berdasarkan pendapat Saryono (2008, p. 33) menyatakan bahwa keberadaan sarana prasarana pendidikan jasmani di sekolah merupakan hal yang mutlak harus dipenuhi. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani berdasarkan pendapat Wijaya (2017, p. 234) menyatakan bahwa sarana adalah peralatan yang digunakan saat pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sedangkan prasarana adalah tempat yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Berdasarkan pendapat Suryobroto (2004, p. 4) menyatakan bahwa sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang bersifat tidak permanen, dapat dibawa kemana-mana atau dipindahkan dari satu tempat ke tempat

lainnya. Antara lain adalah bola, pemukul, tongkat, dan raket. Sedangkan prasarana dalam arti perkakas merupakan sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah (bisa semi permanen) tetapi berat atau sulit. Antara lain adalah matras, palang tunggal, palang sejajar, peti lompat, meja tenis meja, dan ring basket.

Sarana prasarana yang memadai dan dibutuhkan guru, agar strategi pembelajaran pendidikan jasmani baik di kelas maupun di lapangan berhasil (Sulaiman, 2016). Ketersediaan peralatan, dan perilaku tingkat siswa merupakan hambatan belajar siswa dan perlu diselidiki dalam studi lebih lanjut (Chow, Mckenzie, & Louie, 2008). Keterbatasan sarana prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah merupakan salah satu permasalahan nyata dalam dunia pendidikan (Rizky, 2013). Sarana prasarana adalah alat dan sarana yang digunakan dan difungsikan sesuai dengan fungsinya (Soegiyanto, 2013) dan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sehingga menjadi budaya di lembaga/satuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan pendapat Baderu dan Ihsan (2014, p. 5) menyatakan bahwa fasilitas olahraga adalah semua prasarana olahraga yang meliputi seluruh lapangan dan bangunan olahraga beserta perlengkapannya untuk melaksanakan dan menyelenggarakan kegiatan olahraga. Berdasarkan penjelasan diatas, istilah fasilitas olahraga sudah mencakup

pengertian prasarana dan sarana perlengkapan. Fasilitas adalah suatu bentuk yang permanen, baik di dalam maupun diluar ruangan misalnya: gymnasium, kolam renang, dan lapangan permainan.

Lingkungan sekolah khususnya pada pembelajaran PJOK sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan pendapat Anjasmara (2017, p. 8) menyatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana didalam dunia pendidikan berarti segala sesuatu yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan mencapai tujuan pembelajaran yang dapat menimbulkan semangat belajar. Adapun pendapat Handayani (2019, p. 79) menyatakan bahwa sarana dan prasarana dikatakan memadai jika efisien secara kualitatif dan memadai secara kuantitatif. Pembelajaran pendidikan jasmani sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui sarana dan prasarana (Husma, 2020, p. 4).

Pada hakikatnya sarana dan prasarana pembelajaran penjasorkes merupakan salah satu dari alat dan tempat pembelajaran, sarana dan prasarana mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang dilakukan para guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran penjasorkes . Menurut Rainer, Cropley, Jarvis, & Griffiths, (2014, p. 4) pembelajaran pendidikan jasmani membutuhkan fasilitas yang memadai dalam kegiatan belajar mengajar apabila fasilitas yang ada terpenuhi sehingga membuat rencana atau tujuan pembelajaran

dapat tercapai dengan maksimal. Proses pembelajaran penjasorkes tidak dapat berjalan efektif dan efisien tanpa didukung oleh sarana dan prasarana. Pernyataan diatas juga dikemukakan oleh Bachtriar (2015, p. 7) demi kelancaran pembelajaran penjasorkes maka pihak sekolah harus optimal dalam mengelola sarana dan prasarana penjas sehingga dalam proses pembelajaran anak-anak akan merasa senang sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kebugaran tubuh siswa.

Dalam hal ini sarana dan prasarana Penjas sebagai alat bantu dalam pembelajaran penjasorkes.

a. Pengertian Sarana Pendidikan Jasmani

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Adikarnia, (2013, p. 7) Menyatakan bahwa sarana pendidikan jasmani merupakan sarana olahraga yang terdiri peralatan serta perlengkapan yang dibutuhkan sesuai dengan jenis dan sesuai dengan cabang olahaga yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selanjutnya Soepartono (2010, p. 5) menjelaskan bahwa, sarana dan prasarana dapat dibedakan menjadi:

- 1) Peralatan (apparatus) ialah suatu yang digunakan antara lain: peti loncat, palang tunggal, palang sejajar.

2) Perlengkapan (device):

- a) Semua yang melengkapi kebutuhan prasarana. Misalnya: Net, bendera untuk tanda, garis batas.
- b) Suatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki. Misalnya: Bola, raket, pemukul.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sarana Penjas adalah segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran penjasorkes, bersifat mudah dipindah-pindahkan atau dibawa, misalnya peti loncat, net, bola, raket, dan lain-lain.

b. Pengertian Prasarana Pendidikan Jasmani

Prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran penjasorkes, dapat dipindahkan (bisa semi permanen) tetapi berat dan sulit. Prasarana tersebut antara lain: matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, palang bertingkat, meja tenis meja, trampolin. Perkakas ini seharusnya tidak dapat dipindah-pindahkan, agar tidak mudah rusak, kecuali tempatnya terbatas sehingga harus selalu bongkar pasang (Suryobroto, 2014, p. 4). Menurut Herman & Riady (2018, p. 5) prasarana pendidikan jasmani merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran penjasorkes namun alat tersebut berat akan tetapi dapat untuk dipindahkan. Dari pendapat di atas, dapat ditarik

kesimpulan bahwa prasarana Penjas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran penjasorkes yang bersifat semi permanen ataupun permanen yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan agar tujuan tercapai.

c. Tujuan Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani

Menurut Suryobroto (2014, p. 4-5) sarana dan prasarana Penjas bertujuan untuk:

- 1) Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana Penjas dapat lebih memotivasi peserta didik dalam bersikap, berfikir, dan melakukan aktivitas jasmani atau fisik,
- 2) Memudahkan gerakan. Dengan adanya sarana dan prasarana Penjas yang memadai, maka akan memperlancar peserta didik dalam melakukan aktivitas Penjas.
- 3) Menjadi tolak ukur keberhasilan. Maksudnya peserta didik dengan adanya sarana dan prasarana akan mudah untuk mengukur keberhasilan peserta didik. Misal: alat ukur dalam lari (stopwatch).
- 4) Menarik perhatian peserta didik. Dengan adanya sarana dan prasarana Penjas maka akan menarik perhatian peserta didik untuk melakukan aktivitas jasmani dengan menggunakan alat.

d. Standar Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani

Sarana dan prasarana olahraga agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya, maka sarana dan prasarana olahraga harus memenuhi standar keolahragaan. Standar keolahragaan sarana dan prasarana olahraga menurut Undang-Undang nomor 3 tahun 2005 pada BAB XI Pasal 67 Ayat 68 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, meliputi: standar teknis, standar kesehatan, dan standar keselamatan.

- 1) Standar teknis, maka sarana harus memenuhi persyaratan khusus yang ditentukan oleh induk organisasi atau cabang olahraga dan/atau federasi internasional cabang olahraga yang bersangkutan. Standar ini meliputi: ukuran, bentuk dan jenis peralatan.
- 2) Standar Kesehatan, maka sarana olahraga harus memenuhi standar minimal yang dipersyaratkan.
- 3) Standar keselamatan, maka sarana olahraga harus sesuai dan memenuhi standar minimal tentang keselamatan yang telah dipersyaratkan.

Turner, Calvert, & Chaloupka (2018, p. 8) berpendapat bahwa untuk meningkatkan dan pengadaan fasilitas yang ada disekolah perlu adanya mitra yang baik antara komponen yang ada disekolah baik itu antara kepala sekolah, guru maupun staf bagian sarana dan prasarana sehingga fasilitas yang ada disekolah menengah pertama

akan terpenuhi dengan maksimal. Fasilitas Pendidikan jasmani menyangkut aktivitas yang melibatkan orang banyak, maka ada hal-hal atau syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pengadaan atau pembuatan fasilitas Penjas. Yoyo Bahagia (2010, p. 5). Persyaratan tersebut terutama berkaitan dengan:

- 1) Keselamatan pengguna,
- 2) Kesehatan, misalnya lapangan teduh, dan kebersihan lapangan,
- 3) Kenyamanan pengguna, dan
- 4) Keamanan pengguna maupun alat/barang Penjas

Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan sarana dan prasarana olahraga harus meliputi: keselamatan, kesehatan, kenyamanan, keamanan, mudah didapat dan murah apabila membeli namun tidak mudah rusak, menarik perhatian siswa, memacu untuk bergerak, sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah.

e. Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani SD

Sarana dan prasarana merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang mendukung potensi masing-masing peserta didik di setiap satuan pendidikan baik formal maupun non formal. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 45 tentang sarana dan prasarana pendidikan menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi

keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Standar sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa untuk tingkat SD prasarana minimum yang harus ada adalah ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium , ruang pimpinan, ruang guru, ruang UKS, ruang sirkulasi, ruang jamban, gudang, dan tempat bermain/berolahraga. Adapun penjelasan dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 adalah sebagai berikut :

- 1) Tempat bermain/olahraga berfungsi sebagai area bermain, berolah raga, Penjas, upacara, dan kegiatan ekstra kurikuler.
- 2) Rasio minimum luas tempat bermain/olahraga adalah 3m^2 peserta didik. Jika banyak peserta didik kurang dari 180 orang, maka luas minimum tempat bermain/olahraga adalah 540 m^2
- 3) Didalam luasan tersebut terdapat tempat berolahraga berukuran minimum $20\text{m} \times 15\text{m}$ yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan berolahraga.
- 4) Sebagian tempat bermain ditanami pohon penghijauan.
- 5) Tempat bermain/berolahraga diletakkan ditempat yang paling sedikit mengganggu.

- 6) Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.
- 7) Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagai mana tercantum pada tabel dibawah ini

Tabel 2. Sarana Prasarana tepat bermain/berolahraga

| | JENIS | RASIO | DESKRIPSI |
|----|-----------------------------|----------------|--|
| 1. | Peralatan Pendidikan | | |
| | a. Tiang Bendera | 1 buah/sekolah | Tinggi sesuai dengan ketentuan berlaku |
| | b. Bendera | 1 buah/sekolah | Ukuran sesuai dengan ketentuan berlaku |
| | c. Peralatan Bola Voli | 1 set/sekolah | Minimum 6 bola |
| | d. Peralatan Sepak Bola | 1 set/sekolah | Minimum 6 bola |
| | e. Peralatan Senam | 1 set/sekolah | Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat. |
| | f. Peralatan Atletik | 1 set/sekolah | Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bakloncat |
| | g. Peralatan Seni Budaya | 1 set/sekolah | Disesuaikan dengan potensimasing-masing |
| | h. Peralatan Ketrampil | 1 set/sekolah | Disesuaikan dengan potensimasing-masing |
| 2. | Perlengkapan Lain | | |
| | a. Pengeras Suara | 1 set/sekolah | |
| | b. Tape Recorder | 1 buah/sekolah | |

Setiap pembelajaran memerlukan sarana dan prasarana yang berbeda. Agar sarana dan prasarana yang ada dapat digunakan

dengan optimal untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, maka penggunaan dan pemilihannya harus tepat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, sarana dan prasarana untuk pembelajaran penjasorkes tidak hanya menggunakan sarana dan prasarana sesuai standar pemerintah, tetapi juga bisa menggunakan sarana dan prasarana yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah.

6. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu “*medius*” yang menurut harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab media disebut ‘*wasail*’ bentuk *jama*’ dari ‘*wasilah*’, yakni sinonim “*al- wast*” yang artinya juga ‘tengah’. Kata ‘tengah’ itu sendiri berarti berada di antara dua sisi, maka disebut juga sebagai ‘perantara’(*wasilah*) atau yang mengantarai kedua sisi tersebut (Munadi, 2013, p. 6). Batasan lain telah dikemukakan oleh lembaga *Association for Education Communication Technologi* (AECT) yang memberikan batasan media sebagai segala bentuk dan satuan yang digunakan orang untuk mengeluarkan pesan atau informasi. Gerlach dan Ely dalam Kustandi dan Sutjipto (2013, p. 7-8) mengatakan apabila dipahami secara garis besar maka media adalah manusia, materi, atau kejadian

yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah juga merupakan media. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadiman (2006, p. 6) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Rosyada Dede, 2008, p. 8). Menurut Latuheru dalam Hamdani (2005) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi dengan guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Kustandi dan Sutjipto, 2013, p. 8). Munadi (2013, p. 7) mengartikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan

menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif ketika penerima dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran, menurut Gerlach dan Ely (Arsyad, 2011, p. 7-8), memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu termasuk manusia, materi atau kajian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran.

Perkembangan teknologi pendidikan tidak lepas dari perubahan yang terjadi pada ranah teknologi dan ranah pendidikan. Teknologi informasi telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Contoh nyata dari perkembangan luar biasa tersebut adalah portofolio elektronik, permainan dan simulasi komputer, e-book, teknologi nirkabel dan komputasi mobile (Purwanto: 2005, p. 10). Dengan demikian, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, proses belajar mengajar akan lebih menarik dan inovatif bagi siswa dan teknologi itu sendiri akan membantu siswa menjadi lebih mandiri.

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh setiap siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Bahkan, beberapa ahli berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan inti yang harus dilakukan setiap siswa. Jika siswa memperoleh keberhasilan

dalam proses pembelajaran, dapat dianggap bahwa siswa juga memperoleh keberhasilan di sekolahnya. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki keterampilan tertentu dalam pembelajarannya. Sekolah sebagai tempat belajar para siswa tentunya sangat berperan dalam memfasilitasi siswa untuk memperoleh keterampilan dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen dalam sistem pendidikan sekolah yang juga mengemban tanggung jawab tersebut adalah Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan dari si pengirim pesan (guru) kepada si penerima pesan (peserta didik) yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan media pembelajaran membantu siswa untuk belajar lebih baik serta dapat dengan mudah dalam proses penyampaian materi.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Levie dan Lentz dalam Kustandi dan Sutjipto (2013, p. 19) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris

Media pembelajaran berfungsi dalam hal memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, serta memberi intruksi bagi peserta didik atau guru. Dalam kegiatan interaksi antara peserta didik dan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

Ciri distributif memungkinkan suatu objek atau peristiwa ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan peristiwa tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut. Contohnya, peristiwa film G 30 S/PKI, dimana untuk memahami peristiwa tersebut, guru membawa seluruh siswa dari beberapa kelas dalam ruang 3 dimensi yang akan menampilkan peristiwa tersebut karena peristiwa yang ditayangkan dalam bentuk 3 dimensi sehingga hampir sama dengan aslinya, maka akan meningkatkan pemahaman siswa lebih mendalam mengenai peristiwa tersebut.

Menurut Santyasa (2007, p. 5) dalam makalahnya mengatakan bahwa hambatan- hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Verbalisme, yaitu siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Ini terjadi karena guru biasanya mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru.

- 2) Salah tafsir, yaitu dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Ini terjadi karena guru biasanya hanya menjelaskan secara lisan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya.
- 3) Perhatian tidak terpusat, yaitu terjadinya hambatan karena beberapa hal antara lain gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik dan memHubungani perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru yang membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, serta kurang adanya pengawasan bimbingan guru.
- 4) Tidak terjadinya pemahaman, yaitu kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Hal apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Dari keterangan tersebut, fungsi media pembelajaran memiliki kemampuan ciri fiksatif, manipulatif dan distributif yaitu menangkap, menyimpan, menampilkan suatu objek, memanipulasi obyek sesuai kebutuhan serta mampu menjangkau audiens. Sedangkan hambatan- hambatan dalam pembelajaran yaitu terletak pada verbalisme, salah tafsir, perhatian yang tidak terpusat pada materi dan tidak adanya pemahaman bagi peserta didik. Dengan demikian maka penelitian ini bermaksud melakukan fungsi media

tetapi juga dengan mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Pada dasarnya media pembelajaran difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kustdandi dan Sutjipto (2013, p. 23) menyampaikan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya, misalnya melalui karyawisata, kunjungan- kunjungan ke museum atau kebun binatang

Dari pengertian-pengertian di atas menerangkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana perantara dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermanfaat yaitu mampu memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalisme, mengatasi keterbatasan, memberi rangsangan yang dapat menyamakan pemahaman peserta didik serta mampu memberikan pembelajaran yang kreatif, efisien, dan efektif

c. Klasifikasi Media Pembelajaran

Klasifikasi media pembelajaran berdasarkan perkembangan teknologi menurut Kustandi dan Sutjipto (2013, p. 29-31) sebagai berikut:

- 1) Media Hasil Teknologi Cetak Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis, terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak.
- 2) Media Hasil Teknologi *Audio Visual* Teknologi *Audio Visual* cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan *audio* dan *visual*.

- 3) Media Hasil Teknologi Berbasis komputer Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis *micro-pocessor*.
- 4) Media Hasil Gabungan Teknologi Cetak dan Komputer Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh computer.

Melihat dari klasifikasi-klasifikasi media pembelajaran di atas, pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada media berbasis komputer. Media berbasis komputer atau dikenal dalam istilah bahasa Inggris *Computer Based Instruction* (CBI) dan *Computer Assisted Instruction* (CAI). Istilah CBI digunakan di Amerika Serikat sementara CAI digunakan di Eropa. CBI atau CAI berarti menggunakan fungsi komputer sebagai alat bantu atau media pembelajaran yang digunakan secara individu oleh masing-masing peserta didik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang kedua ini dilakukan oleh Nursa Nando Givana(2020) dengan judul “Kesiapan Guru Pjok Sekolah Dasar Negeri Se Kapanewon Depok Kabupaten Sleman Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pjok Berdasarkan Kurikulum 2013”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan

adalah metode survei. Instrumen untuk mengumpulkan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK di SD Negeri se-Kacamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun 2020 yang berjumlah 30 guru, yang diambil total sampling. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yaitu sebanyak 6 responden (20%) kategori sangat siap, 24 responden (80%) kategori siap, dan 0 (0%) kategori tidak siap dan sangat tidak siap. Frekuensi terbanyak sebesar 80%, yaitu pada kategori siap.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Wahyu Anggana tahun 2022 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Dasar Passing Menggunakan Kaki Bagian Dalam Melalui Media Pembelajaran Audio Visual Peserta Didik Kelas V SD Negeri Karangnongko III Kapanewon Purwosari Kabupaten Gunungkidul”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan dasar passing menggunakan kaki bagian dalam melalui media pembelajaran audio visual pada siswa kelas V SD Negeri Karangnongko III Kapanewon Purwosari Kabupaten Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan instrumen penelitian tes dan non tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik

kelas V SD Negeri Karangnongko III tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 16 anak. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I diketahui ketuntasan hasil belajar passing menggunakan kaki bagian dalam melalui media pembelajaran audio visual sebanyak 7 anak dengan persentase (43,75%) sedangkan pada siklus II mencapai 14 anak dengan persentase (87,5%). Rata-rata hasil belajar secara klasikal pada siklus I diperoleh hasil 70,71 dan pada siklus II sebesar 85,60. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adanya peningkatan hasil belajar passing menggunakan kaki bagian dalam melalui media pembelajaran audio visual pada peserta didik kelas V SD Negeri Karangnongko III tahun ajaran 2021/2022.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarjat (2011) yang berjudul “ Survei Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SD Negeri se Kapanewon Wangon Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2010/2011”. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik angket terbuka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dari seluruh sarana pendidikan jasmani yang ada di SD se-Kapanewon Wangon Kabupaten Banyumas, sarana pendidikan jasmani yang dimiliki sebanyak 97,16% dan sudah dimodifikasi sebanyak 2,84%. Pada perkakas pendidikan jasmani, jumlah kepemilikan sebanyak 85,47% dan modifikasi sebanyak 14,53%. Pada fasilitas pendidikan jasmani, jumlah kepemilikan sebanyak 94,79% dan 5,21% merupakan

modifikasi. Relevansi penelitian terdahulu ini terhadap penelitian yang dilakukan di SMP se Kabupaten Rejang Lenbong ini berdasarkan karakteristik sarana dan prasarannya. Adanya kesesuaian pengambilan data berupa sarana, fasilitas dan perkakas.

C. Kerangka Pikir

Kurikulum menjadi dasar dan cermin pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan (H. Baharun, 2017, p. 1). Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai, sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda (Abdurashidova, 2022, p. 136).

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dan memadai agar dapat menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani secara efektif dan efisien seorang guru

membutuhkan sarana dan prasarana yang layak untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

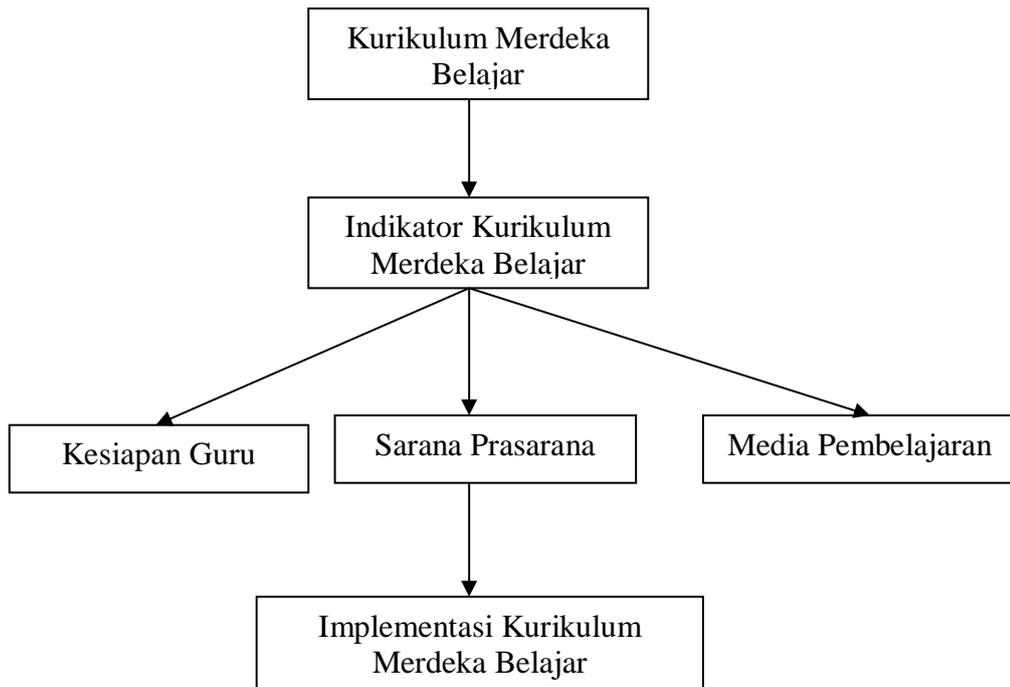
Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Kustandi dan Sutjipto, 2013, p. 8). Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah juga merupakan media. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadiman (2006, p. 6) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Kesiapan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang sehingga orang tersebut mempunyai kesiapan dalam melakukan sesuatu. Berbeda dengan pendapat menurut Dalyono (2005, p. 52) yang menyatakan bahwa kesiapan meliputi kesiapan fisik dan mental, kesiapan fisik berarti mempunyai tenaga dan kesehatan yang baik, kesiapan mental berarti mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Amiruddin (2016, p. 12) kesiapan adalah kemampuan baik dari segi fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik meneliti permasalahan tersebut dengan variabel bebas yaitu sarana prasarana, media pembelajaran

serta motivasi belajar dan variabel terikat yaitu hasil belajar siswa. Hal tersebut akan digambarkan pada desain kerangka berpikir dibawah ini :

Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian

1. Ada hubungan yang signifikan kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Se Kapanewon Prambanan
2. Ada hubungan yang signifikan sarana prasarana dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Se Kapanewon Prambanan
3. Ada hubungan yang signifikan Media pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Se kecamatan prambanan
4. Ada hubungan yang signifikan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD Se Kapanewon Prambanan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan berjenis deskripsi kuantitatif korelasional. Data yang dihasilkan berupa data hasil presentase yang berupa angka. Hasil penelitian tersebut di dapatkan dari guru PJOK SD di Kapanewon Prambanan Sleman yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa pedoman angket dengan metode survey dan wawancara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Di laksanakan pada rapat KKG guru PJOK yang dilaksanakan di korwil di Kapanewon Prambanan Sleman, pada bulan Desember tahun 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Arikunto,2006, p. 130). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru SD PJOK yang ada di Kapanewon Prambanan Sleman sejumlah 27 sekolah.

2. Sampel Penelitian

(Sugiyono,2016, p. 81) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari penelitian dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik total sampling.

Teknik total sampling adalah teknik yang menggunakan keseluruhan populasi untuk digunakan sampel.

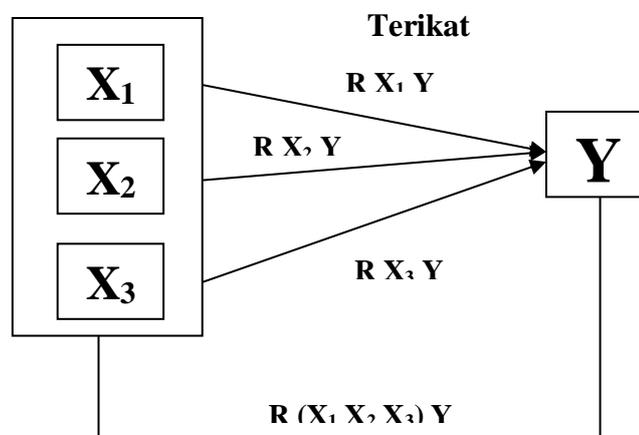
D. Devinisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini pada dasarnya adalah segala sesuatu yang telah di bentuk dan di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga diperoleh berbagai informasi yang di butuhkan tentang penelitian ini sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari variabel penelitian (Sugiyono, 2015).

- a. Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah kesiapan guru (X_1), sarana prasarana (X_2) dan media pembelajaran (X_3).
- b. Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi. Di dalam penelitian ini variabel terikat adalah kurikulum merdeka (Y).

Gambar 4. Bagan Hubungan Variable Bebas Dan Variable



Keterangan :

X1 : Kesiapan Guru

X2 : sarana Prasarana

X3 : Media Pembelajaran

2. Devinisi Operasional Penelitian

a. Kesiapan Guru

Kesiapan guru adalah suatu keadaan dimana seorang guru mampu atau siap baik secara fisik maupun mental untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu guru juga harus siap dengan segala perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Hubungan sarana prasarana disini diukur dengan menggunakan instrument berupa angket dengan beberapa opsi jawaban

b. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran penjasorkes merupakan salah satu darialat dan tempat pembelajaran, sarana dan prasarana mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran. Hubungan sarana prasarana disini diukur dengan menggunakan instrument berupa angket dengan beberapa opsi jawaban.

c. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Hubungan media disini diukur dengan menggunakan instrument berupa angket dengan beberapa 4 jawaban.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Dari pengumpulan data ini akan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian yaitu untuk data kesiapan guru, sarana prasarana, dan media pembelajaran.

2. Instrument Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mempermudah pengolahan data yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang tujuannya adalah mempermudah pekerjaan sehingga hasil dari data yang diteliti lebih lengkap, sistematis, dan cermat (Arikunto, 2010, p. 203). Angket adalah instrumen yang peneliti pilih untuk digunakan sebagai alat ukur variabel penelitian. Angket ini berisikan pertanyaan yang berkaitan Korelasi antara kesiapan guru,

sarana prasarana, serta media pembelajaran pada pembelajaran diferensiasi terhadap kurikulum merdeka.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kesiapan Guru

| Variabel | Faktor | Indikator | Butir Soal |
|--|---|---|---|
| Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PJOK | 1.Pemahaman Kurikulum Merdeka | a.Memahami Kurikulum Merdeka | 1,2,3 |
| | 2.Peningkatan Pengetahuan Kurikulum Merdeka | a. Pelatihan Mencari Informasi dari sumber lain | 4,5,6,7,8 9,10 |
| | 3.Mempersiapkan Perangkat Ajar | a. Platform Kurikulum Merdeka b. Pengembangan Capaian Pembelajaran (CP) c. Modul Ajar d. Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila | 11,12,13 14,15,16 17,18,19,20, 21 22,23,24,, |
| | 4.Pelaksanaan Kurikulum Merdeka | a.Pelaksanaan PJOK | ,2526.27 |
| | 5.Evaluasi dan Penilaian | a. Evaluasi b. Penialian | 28, 29,30,31,32 |

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Sarana Prasarana

| Variabel | Faktor | Indikator | Butir |
|----------------------|-------------|-------------------------|-----------|
| Sarana dan Prasarana | 1. Alat | 1.1.Permainan | 1 s/d 20 |
| | | 1.2.Atletik | 21 s/d 26 |
| | | 1.3.Senam | 27 s/d 33 |
| | | 1.4.Beladiri | 34 |
| | | 1.5.Akuatik | 35, 36 |
| | | 1.6.Aktivitas LuarKelas | 37 s/d 39 |
| | 2. Perkakas | 2.1.Permainan | 40 s/d 43 |
| | | 2.2.Atletik | 44 s/d 46 |

| | | | |
|---|--------------|----------------------------|-----------|
| Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan | | 2.3.Senam | 47 s/d 50 |
| | | 2.4.Beladiri | 51 |
| | | 2.5.Akuatik | - |
| | | 2.6.Aktivitas LuarKelas | - |
| | 3. Fasilitas | 3.1.Permainan | 52 s/d 55 |
| | | 3.2.Atletik | 56 s/d 58 |
| | | 3.3.Senam | 59 |
| | | 3.4.Beladiri | 60 |
| | | 3.5.Akuatik | - |
| | | 3.6.Aktivitas LuarKelas | 61 s/d 63 |

Tabel 5. Kisi-kisi Angket Media Pembelajaran

| Variabel | Faktor | Indikator | Butir Tes |
|--|-----------------------------|--------------------------|---------------------------|
| Penggunaan Media dalam Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan | Media berbasis visual | Media gambar/foto | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 |
| | | Media Modul/Buku | 10 |
| | Media berbasis Audio | Media Rekaman | 11, 12, 13, 14, 15 |
| | Media berbasis audio visual | Media Video | 16, 17, 18, 19, 20 |
| | Media berbasis computer | Media <i>Power Point</i> | 21, 22, 23, 24, 25, 26 |
| | | Media Berbasis Internet | 27, 28, 29, 30, 31, |

Tabel 6. Implementasi Kurikulum Merdeka

| Variabel | Indikator | Butir Tes | |
|--------------------------------|--------------------------|-------------------------------|------------------------|
| | | + | - |
| Implementasi Kurikulum Merdeka | Perencanaan Pembelajaran | 2, 3, 7, 8 | 1, 5, 6 |
| | Pelaksanaan Pembelajaran | 9, 10, 11, 13, 16, 17, 18, 20 | 12, 14, 15, 19, 21, 22 |

| | | | |
|--|-----------------------|---------------------------|-----------------------|
| | Evaluasi Pembelajaran | 23, 26, 28, 29, 31, 32 | 24, 25, 27, 30, 33 |
|--|-----------------------|---------------------------|-----------------------|

F. Validitas dan Realibilitas Instrumen

Sebelum digunakan untuk penelitian, instrument diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba instrument digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang akan memperlihatkan tingkat keaslian atau kevalidan dari suatu instrumen yang ada. Suatu instrumen dapat dinyatakan sebagai validitas tinggi apabila suatu instrumen dapat dikatakan menjadi instrumen yang sah. Sebaliknya juga apabila sebuah penelitian dikatakan sebagai penelitian yang validitas rendah apabila hasilnya kurang valid (Suharsimi, 2006). Untuk menentukan kriteria valid atau tidaknya butir soal apabila koefisien korelasi $\geq 0,266$ maka hal dapat dikatakan bahwa butir soal valid. Apabila sebaliknya jika koefisien korelasi $< 0,266$ butir tersebut dapat dikatakan sebagai penelitian yang tidak valid (Sugiyono, 2015). Berdasarkan dasar di atas instrumen yang digunakan dapat dinyatakan valid karena koefisien korelasinya $\geq 0,266$.

Validitas isi instrumen juga dilakukan dengan mengonsultasikan setiap butir-butir instrumen yang sudah dibuat kepada para ahli. Ahli tersebut merupakan ahli dan praktisi sesuai dengan bidang keilmuannya. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan keterangan tentang maksud dari kalimat pada instrumen mudah dipahami oleh responden dan butir

tersebut dapat menjadi indikator pada setiap variabel. Instrumen akan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian jika para ahli menyatakan layak.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Suatu instrumen penelitian dapat dipercaya untuk sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik atau sesuai. Instrumen yang baik akan menghasilkan data yang dapat dipercaya hasilnya. Apabila data yang di ambil benar atau sesuai dengan kenyataan maka dalam beberapa pengambilan data hasilnya akan tetap sama dengan hasil awalnya.

Dari hasil uji ireabilitas penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach. Instrumen ini dapat dikatakan sebagai asli atau reliabel jika memiliki koefisien Alpha Cronbach $\geq 0,7$. Apabila koefisien dari Alpha Cronbach lebih kecil dari 0,7 maka instrumen tersebut akan dikatakan tidak reliable (Muhson, 2017).

G. Teknik Analisis Data

1. Stastistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018, p. 19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness . Peneliti selanjutnya mengelompokkan ke dalam tiga kategori menggunakan rumus dari Azwar (2018, p. 38).

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov Smornov, dengan ketentuan jika taraf signifikan $> 0,05$, maka berdistribusi normal, sebaliknya jika taraf signifikan $< 0,05$, maka distribusi tidak normal (Ghozali, 2018, p. 47).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang linear jika kenaikan skor variabel independen diikuti kenaikan skor variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 61). Perhitungan ini akan dibantu dengan SPSS versi 20. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah :

- 1) Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linear.
- 2) Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah tidak linear.

c. Uji Multikolinearitas

Pada uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk melihat adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Untuk

menggunakan adanya hubungan ini maka akan dilakukan dengan menggunakan Uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai toleransi suatu variabel $< 0,1$ dan $VIF > 10$ maka dapat diindikasikan bahwa variabel ini memiliki gejala kolinearitas. Sedangkan Regresi yang baik seharusnya tidak akan terjadi korelasi antara variabel bebasnya, namun apabila terbukti ada kolinearitas maka salah satu variabel bebas harus di keluarkan dan harus dilaksanakan regresiin Kembali.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui kesamaan varian eror untuk setiap nilai X. pada hal ini pengujian akan dilakukan dengan menggunakan uji *Rho Spearman*. Pada pengujian ini perlu diperhatikan yaitu antara variabel X dengan nilai absolut residu. Apabila nilai sig. $< 0,05$ maka akan terjadi heteroskedastisitas begitupun sebaliknya apabila nilai sig. $> 0,05$ maka tidak akan terjadi *heteroskedastisitas* (Muhson, 2017).

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis ini dapat dilakukan apabila hasil penelitian telah memenuhi syarat uji kolinearitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji homogenitas ini dapat dilaksanakan dengan analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah pada variabel independennya tidak kurang dari 2 variabel.

Tabel 7. Pedoman Intervensi Terhadap Korelasi

(Sumber: Sugiyono, 2019, p. 231)

| Interval Koefisien | Tingkat Kolerasi |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,00 | Sangat Kuat |

Pada uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda dengan penjelasan berikut :

a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan dua variabel atau lebih. Persamaan regresi ini terdapat dua prediktor yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y : Kurikulum Merdeka

A : Bilangan konstanta

b₁ : Koefisien regresi Kesiapan Guru

b₂ : Koefisien regresi Sarpras

b₃ : Koefisien regresi Media pembelajaran

X₁ : Kesiapan Guru

X2 : Sarana Prasarana

X3 : Media Pembelajaran

Untuk mengetahui diterima tidaknya hipotesis dapat dilakukan menggunakan uji F. Uji F sering ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan Analisis of Varians (ANOVA) dalam program SPSS. Ketentuan yang berlaku yaitu apabila nilai F hitung (Output SPSS ditunjukkan pada kolom sig.) lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (α) yaitu 5% maka dapat dikatakan uji yang dilakukan mempunyai hubungan, sedangkan apabila nilai F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan/error (α) maka dapat dikatakan bahwa uji yang dilakukan tidak mempunyai hubungan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Desember dan diperoleh responden sebanyak 27 orang. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Deskripsi Kesiapan Guru

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Deskripsi Statistik Kesiapan Guru

| Statistik | Skor |
|-----------------------|--------------------|
| <i>Mean</i> | 100,3704 |
| <i>Median</i> | 100,0000 |
| <i>Mode</i> | 94,00 ^a |
| <i>Std. Deviation</i> | 11,82614 |
| <i>Minimum</i> | 84,00 |
| <i>Maximum</i> | 128,00 |

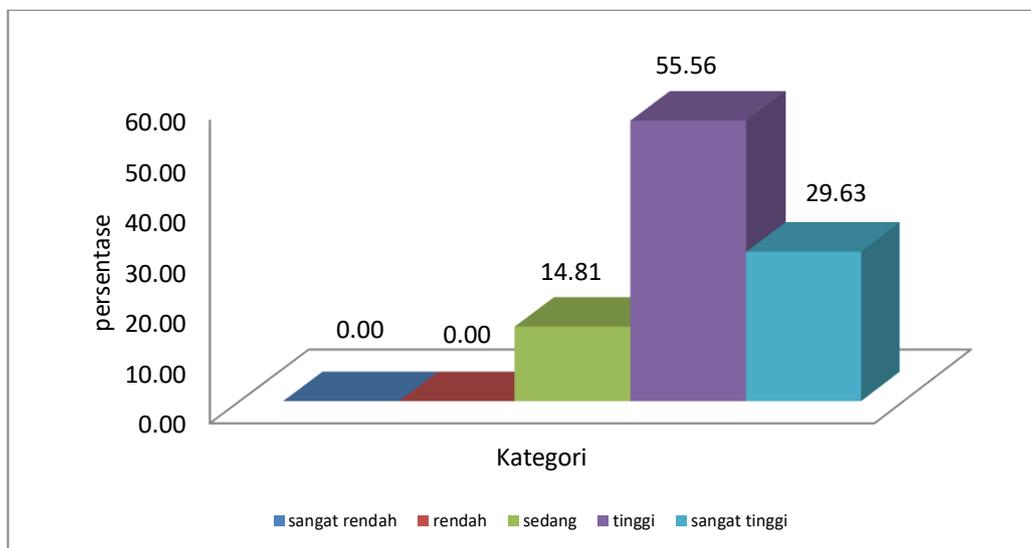
Dari data di atas dapat dideskripsikan tingkat kesiapan guru dengan rerata sebesar 100,37, nilai tengah sebesar 100, nilai sering muncul sebesar 94 dan simpangan baku sebesar 11,83. Sedangkan skor tertinggi sebesar 128 dan skor terendah sebesar 84. Dari hasil penelitian maka dapat dikategorikan tingkat kesiapan guru melalui perhitungan yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Kategorisasi Tingkat Kesiapan Guru

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------|-----------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat Tinggi | 105 – 128 | 8 | 29,63 |
| 2 | Tinggi | 89 – 104 | 15 | 55,56 |
| 3 | Sedang | 73 – 88 | 4 | 14,81 |
| 4 | Rendah | 57 – 72 | 0 | 0,00 |
| 5 | Sangat Rendah | 32 – 56 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | | 27 | 100 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesiapan guru adalah berkategori tinggi dengan pertimbangan rerata sebesar 100,37. Tingkat kesiapan guru yang berkategori sangat tinggi sebanyak 8 orang atau 29,63%, tinggi sebanyak 15 orang atau 55,56%, sedang sebanyak 4 orang atau 14,81%, rendah sebanyak 0 orang atau 0,00% dan sangat rendah sebanyak 0 orang atau 0,00%. Berikut adalah grafik tingkat kesiapan guru:

Gambar 5. Diagram Batang Tingkat Kesiapan Guru



2. Deskripsi Sarana Prasarana

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Deskripsi Statistik Sarana Prasarana

| Statistik | Skor |
|-----------------------|-------------|
| <i>Mean</i> | 29,2222 |
| <i>Median</i> | 26,0000 |
| <i>Mode</i> | 26,00 |
| <i>Std. Deviation</i> | 13,16853 |
| <i>Minimum</i> | 7,00 |
| <i>Maximum</i> | 58,00 |

Dari data di atas dapat dideskripsikan tingkat sarana prasarana dengan rerata sebesar 29,22, nilai tengah sebesar 26, nilai sering muncul sebesar 26 dan simpangan baku sebesar 13,16. Sedangkan skor tertinggi sebesar 58 dan skor terendah sebesar 7. Dari hasil penelitian maka dapat dikategorikan tingkat sarana prasarana melalui perhitungan yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

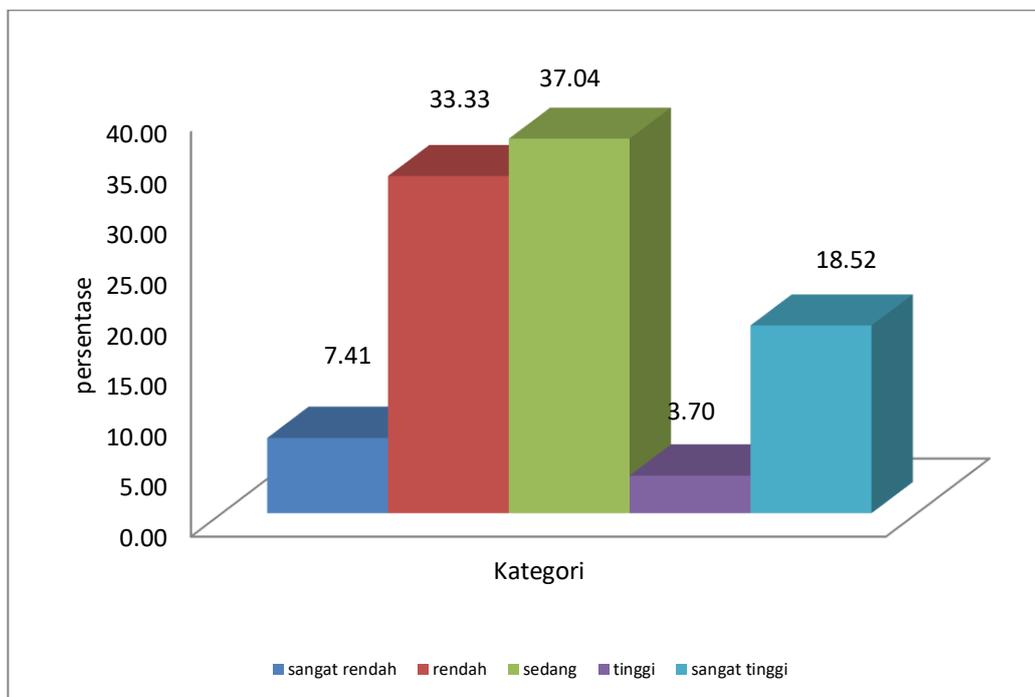
Tabel 11. Kategorisasi Tingkat Sarana prasarana

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------------|-----------------|------------------|-----------------------|
| 1 | Sangat Baik | 45 – 59 | 5 | 18,52 |
| 2 | Baik | 35 – 44 | 1 | 3,70 |
| 3 | Cukup | 25 – 34 | 10 | 37,04 |
| 4 | Kurang | 15 – 24 | 9 | 33,33 |
| 5 | Sangat Kurang | 1 – 14 | 2 | 7,41 |
| Jumlah | | | 27 | 100 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat sarana prasarana adalah berkategori cukup dengan pertimbangan rerata sebesar 29,22. Tingkat sarana prasarana yang berkategori sangat baik sebanyak 5 orang atau 18,52%, baik sebanyak 1 orang atau 3,70%, cukup sebanyak 10 orang atau 37,04%, kurang sebanyak 9 orang atau 33,33% dan sangat kurang

sebanyak 2 orang atau 7,41%. Berikut adalah grafik tingkat sarana prasarana:

Gambar 6. Diagram Batang Tingkat Sarana Prasarana



3. Deskripsi Media Pembelajaran

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 12. Deskripsi Statistik Media Pembelajaran

| Statistik | Skor |
|-----------------------|----------|
| <i>Mean</i> | 86,5556 |
| <i>Median</i> | 83,0000 |
| <i>Mode</i> | 83,00 |
| <i>Std. Deviation</i> | 19,67297 |
| <i>Minimum</i> | 55,00 |
| <i>Maximum</i> | 124,00 |

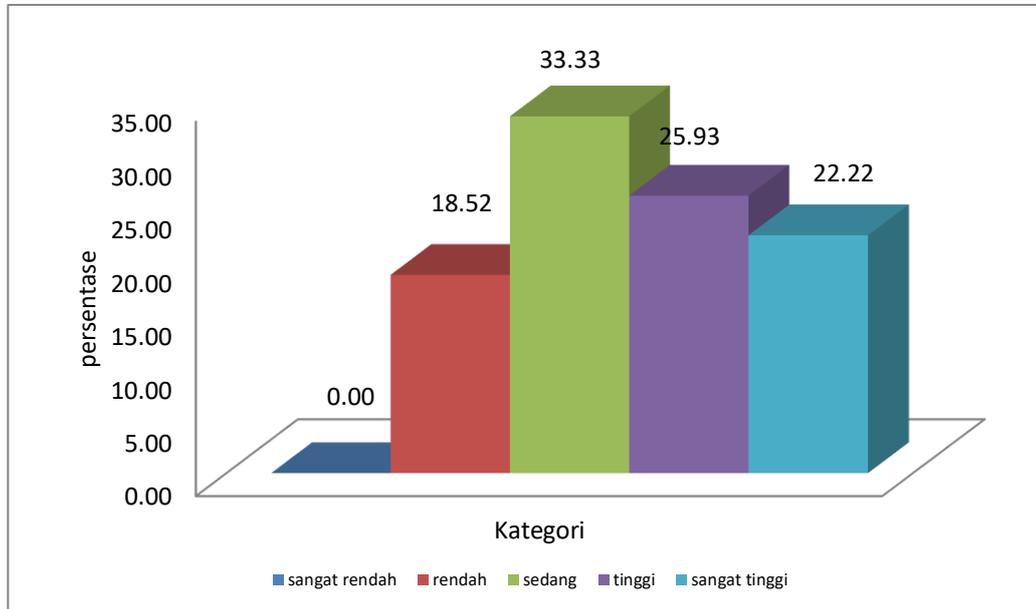
Dari data di atas dapat dideskripsikan tingkat media pembelajaran dengan rerata sebesar 86,55, nilai tengah sebesar 83, nilai sering muncul sebesar 83 dan simpangan baku sebesar 19,67. Sedangkan skor tertinggi sebesar 124 dan skor terendah sebesar 55. Dari hasil penelitian maka dapat dikategorikan tingkat media pembelajaran melalui perhitungan yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Kategorisasi Tingkat Media pembelajaran

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------|-----------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat Baik | 101 – 124 | 6 | 22,22 |
| 2 | Baik | 86 – 100 | 7 | 25,93 |
| 3 | Cukup | 70 – 85 | 9 | 33,33 |
| 4 | Kurang | 55 – 69 | 5 | 18,52 |
| 5 | Sangat Kurang | 31 – 54 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | | 27 | 100 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat media pembelajaran adalah berkategori baik dengan pertimbangan rerata sebesar 86,55. Tingkat media pembelajaran yang berkategori sangat baik sebanyak 6 orang atau 22,22%, baik sebanyak 7 orang atau 25,93%, cukup sebanyak 9 orang atau 33,33%, kurang sebanyak 5 orang atau 18,52% dan dan sangat kurang sebanyak 0 orang atau 0,00%. Berikut adalah grafik tingkat media pembelajaran:

Gambar 7. Diagram Batang Tingkat Media pembelajaran



4. Deskripsi Implementasi Kurikulum Merdeka

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 14. Deskripsi Statistik Implementasi Kurikulum Merdeka

| Statistik | Skor |
|-----------------------|----------|
| <i>Mean</i> | 102,6667 |
| <i>Median</i> | 100,0000 |
| <i>Mode</i> | 85,00 |
| <i>Std. Deviation</i> | 15,35227 |
| <i>Minimum</i> | 84,00 |
| <i>Maximum</i> | 132,00 |

Dari data di atas dapat dideskripsikan tingkat implementasi kurikulum merdeka dengan rerata sebesar 102,67, nilai tengah sebesar 100, nilai sering muncul sebesar 85 dan simpangan baku sebesar 15,35. Sedangkan skor

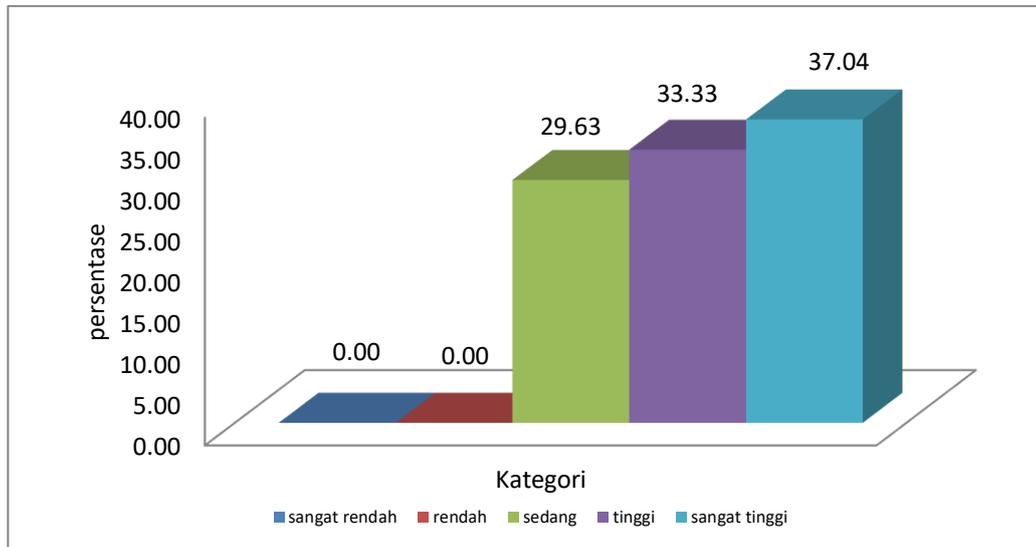
tertinggi sebesar 132 dan skor terendah sebesar 84. Dari hasil penelitian maka dapat dikategorikan tingkat implementasi kurikulum merdeka melalui perhitungan yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Kategorisasi Tingkat Implementasi Kurikulum Merdeka

| No | Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------|-----------|-----------|----------------|
| 1 | Sangat Baik | 108 – 132 | 10 | 37,04 |
| 2 | Baik | 91 – 107 | 9 | 33,33 |
| 3 | Cukup | 75 – 90 | 8 | 29,63 |
| 4 | Kurang | 58 – 74 | 0 | 0,00 |
| 5 | Sangat Kurang | 33 – 57 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | | 27 | 100 |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat implementasi kurikulum merdeka adalah berkategori baik dengan pertimbangan rerata sebesar 102,67. Tingkat implementasi kurikulum merdeka yang berkategori sangat baik sebanyak 10 orang atau 37,04%, baik sebanyak 9 orang atau 33,33%, cukup sebanyak 8 orang atau 29,63%, kurang sebanyak 0 orang atau 0,00% dan sangat kurang sebanyak 0 orang atau 0,00%. Berikut adalah grafik tingkat implementasi kurikulum merdeka:

Gambar 8. Diagram Batang Tingkat Implementasi Kurikulum Merdeka



5. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 16. Uji Normalitas

| Variabel | Signifikansi | Keterangan |
|--------------------------------|--------------|------------|
| Kesiapan Guru | 0,583 | Normal |
| Sarana Prasarana | 0,260 | Normal |
| Media Pembelajaran | 0,583 | Normal |
| Implementasi Kurikulum Merdeka | 0,604 | Normal |

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variable memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka dinyatakan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan dari data kecerdasan visual-spasial dengan kreativitas berpikir siswa linier atau tidak. Jika terdapat hubungan linier maka digunakan analisis regresi linier. Sedangkan jika tidak terdapat hubungan linier antara dua variable tersebut maka digunakan analisis regresi non-linier. Hipotesis untuk uji linieritas adalah:

Tabel 17. Uji Linieritas

| Variabel | Signifikansi | Keterangan |
|-----------------------------------|--------------|------------|
| Kesiapan Guru - Implementasi | 0,067 | Linieritas |
| Sarana prasarana - Implementasi | 0,227 | Linieritas |
| Media pembelajaran - Implementasi | 0,173 | Linieritas |

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variable memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka dinyatakan bahwa ada hubungan yang linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas berguna untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Cara mengetahui ada tidaknya penyimpangan uji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Tolerance dan VIF masing-masing variable independen, jika nilai

Tolerance > 0.10 dan nilai VIF <10, maka data bebas dari gejala multikolinieritas. Hipotesis untuk uji multikolinieritas adalah:

Tabel 18. Uji Multikolinieritas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|--------------------|------------------|------------|-------------------|
| Kesiapan Guru | 0,657 | 1,522 | Linieritas |
| Sarana prasarana | 0,351 | 2,847 | Linieritas |
| Media pembelajaran | 0,290 | 3,448 | Linieritas |

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai Tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. > 0,05 maka dinyatakan bahwa ada hubungan yang linier.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini berfungsi untuk mengetahui kesamaan varian error untuk setiap nilai X. pada hal ini pengujian akan dilakukan dengan menggunakan uji Rho Spearman. Pada pengujian ini perlu diperhatikan yaitu antara variabel X dengan nilai absolut residu. Apabila nilai sig. < 0,05 maka akan terjadi heteroskedastisitas begitupun sebaliknya apabila nilai sig. > 0,05 maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas.

Hipotesis untuk uji heteroskedastisitas adalah:

Tabel 19. Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Signifikansi | Keterangan |
|--------------------|---------------------|-----------------------------------|
| Kesiapan Guru | 0,024 | Terjadi Heterosledastisitas |
| Sarana prasarana | 0,213 | Tidak Terjadi Heterosledastisitas |
| Media pembelajaran | 0,134 | Tidak Terjadi Heterosledastisitas |

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas sig. pada masing-masing variable bernilai lebih dari 0.05. dan dapat dikatakan bahwa hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini. dan variabel-variabel independen dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas

6. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan

Analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu ada tidaknya pengaruh Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan, maka pengujian hipotesis dengan uji parsial. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis uji parsial, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Rangkuman Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan

| harga t | | P | Keterangan |
|-----------|-------|-------|------------------|
| hitung | Tabel | | |
| 0,811 | 2,05 | 0,426 | Tidak Signifikan |

Analisis yang dihasilkan adalah t hitung sebesar 0,811 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,05 serta nilai signifikansi $0,426 > 0,05$, berarti tidak terdapat pengaruh kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan.

b. Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan

Analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu ada tidaknya pengaruh sarana dan prasarana terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh sarana dan prasarana terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan, maka pengujian hipotesis dengan uji parsial. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis uji parsial, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Rangkuman Sarana dan Prasarana Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan

| harga <i>t</i> | | <i>P</i> | Keterangan |
|----------------|-------|----------|------------------|
| hitung | Tabel | | |
| 1,243 | 2,05 | 0,227 | Tidak Signifikan |

Analisis yang dihasilkan adalah *t* hitung sebesar 1,243 lebih kecil dari *t* tabel sebesar 2,05 serta nilai signifikansi $0,227 > 0,05$, berarti tidak terdapat pengaruh sarana prasarana terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan.

c. Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan

Analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu ada tidaknya pengaruh media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan. Untuk

mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan, maka pengujian hipotesis dengan uji parsial. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis uji parsial, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Rangkuman Media Pembelajaran Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan

| harga t | | P | Keterangan |
|-----------|-------|-------|------------------|
| hitung | Tabel | | |
| 0,480 | 2,05 | 0,636 | Tidak Signifikan |

Analisis yang dihasilkan adalah t hitung sebesar 0,480 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,05 serta nilai signifikansi $0,636 > 0,05$, berarti tidak terdapat pengaruh media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan.

d. Hubungan Kesiapan Guru, Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan

Analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu ada tidaknya hubungan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan, maka pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi ganda dan uji parsial.

Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi ganda, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Rangkuman Hubungan Kesiapan Guru, Sarana Prasarana Dan Media Pembelajaran Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SD se Kapanewon Prambanan

| R xy | R square | harga <i>F</i> | | <i>P</i> | Keterangan |
|-------|----------|----------------|-------|----------|------------------|
| | | hitung | Tabel | | |
| 0,304 | 0,092 | 0,779 | 2,975 | 0,518 | Tidak Signifikan |

Koefisien Rxy yang dihasilkan adalah 0,304 dan F hitung sebesar 0,779 lebih kecil dari F tabel sebesar 2,975 serta nilai signifikansi 0,518 > 0,05, berarti tidak terdapat hubungan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan.

Sedangkan berdasarkan R square sebesar 0,092 x 100% menunjukkan bahwa kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran memberikan kontribusi terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan sebesar 9,2%, sedangkan sisanya 90,8% dipengaruhi oleh factor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Adapun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 79,007 + 0,258X_1 - 0,486X_2 + 0,138X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 79,009; artinya jika kesiapan guru (X1), sarana prasarana (X2), media pembelajaran (X3) maka implementasi kurikulum merdeka adalah 79,007.
- 2) Koefisien regresi variabel kesiapan guru (X1) sebesar 0,258, artinya jika variabel kesiapan guru mengalami kenaikan 1% maka implementasi kurikulum merdeka akan mengalami peningkatan sebesar 0,258.
- 3) Koefisien regresi variabel sarana prasarana (X2) sebesar -0,486, artinya jika variabel sarana prasarana mengalami kenaikan 1% maka implementasi kurikulum merdeka akan mengalami penurunan sebesar 0,486.
- 4) Koefisien regresi variabel media pembelajaran (X3) sebesar 0,138, artinya jika variabel media pembelajaran mengalami kenaikan 1% maka implementasi kurikulum merdeka akan mengalami peningkatan sebesar 0,138.

Sedangkan berdasarkan koefisien Beta yang bertujuan untuk mengetahui variabel yang lebih dominan. Adapun koefisien beta sebagai berikut:

Tabel 24. Koefisien Beta

| Variabel | Beta |
|--------------------|-------------|
| Kesiapan Guru | 0,199 |
| Sarana Prasarana | -0,417 |
| Media Pembelajaran | 0,177 |

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa variabel kesiapan guru memiliki kontribusi yang paling tinggi terhadap implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan kontribusi kedua diberikan oleh variabel media pembelajaran dan ketiga oleh sarana dan prasarana.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut bukanlah faktor yang dominan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah tersebut. Kemungkinan faktor lain seperti pendekatan pembelajaran, dukungan kepala sekolah, dan partisipasi siswa dapat mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka lebih signifikan.

Kontribusi kesiapan guru, sarana prasarana, dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan sebesar 9,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi, tetapi kontribusinya relatif kecil dibandingkan dengan faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan implementasi kurikulum merdeka, tetapi

perlu dicari faktor lain yang memiliki kontribusi lebih besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya kontribusi yang maksimal kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar. Keadaan ini sejalan dengan hasil penelitian Ni Kadek (2022, p. 1) bahwa secara keseluruhan guru masih belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka. Masih kurang pemahaman terkait struktur kurikulum merdeka dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar serta penialaian pembelajaran pada kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum Merdeka membutuhkan kontribusi yang baik dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas implementasi kurikulum Merdeka bagi guru PJOK di sekolah dasar.

Keadaan ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Erwin Simon (2023, p. 1) bahwa hasil penelitian menunjukkan guru-guru menghadapi tantangan dan kendala yang signifikan dalam mengimplemntasikan Kurikulum Merdeka dalam tahap perencanaan, pelaksanaan di dalam kelas dan evaluasi. Kendala-kendala tersebut antara lain terkait dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia. Namun adanya upaya untuk menghadapi kendala-kendala tersebut yaitu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, peningkatan pengawasan dan monitoring, pengembangan kerjasama antar stakeholder pendidikan, dan dorongan untuk mengikuti program

guru penggerak. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan faktor – faktor yang kompleks dan tentunya melibatkan berbagai pihak. Guru PJOK di sekolah dasar yang memiliki kesiapan yang tinggi, sarana dan prasarana yang baik dan media pembelajaran yang baik ini belum mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap implementasi kurikulum Merdeka tanpa adanya peran berbagai pihak dan adanya dukungan kompetensi diri pada guru tersebut.

Menurut Arwiyanti (2022. p . 2) Kurikulum dikembangkan berdasarkan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat sesuai perkembangan zaman. Sejalan dengan pendapat tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum membutuhkan faktor – faktor lain yang sangat komplit. Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor dari guru, sarana maupun media pembelajaran yang ad aini masih membutuhkan faktor lain untuk menudukung implementasi kurikulum Merdeka. Keadaan yang hampir sama menurut Rani Febrianningsih (2023, p. 1) bahwa Faktor kendala guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar antara guru dan orang tua. Dan sarana dan prasarana belum memadai.

Variabel kesiapan guru memiliki kontribusi paling tinggi terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan. Hasil ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka memiliki pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan

implementasinya. Faktor-faktor seperti pengetahuan tentang kurikulum merdeka, keterampilan mengajar yang relevan, dan motivasi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Kontribusi variabel media pembelajaran dan sarana prasarana juga perlu diperhatikan, tetapi tidak sebesar kontribusi kesiapan guru.

Tingkat kesiapan guru di Kapanewon Prambanan adalah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di daerah tersebut telah mempersiapkan diri secara baik dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka. Kesiapan yang tinggi ini dapat dimaknai bahwa mereka memiliki pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan kurikulum merdeka dengan efektif. Sedangkan tingkat implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan dikategorikan baik. Ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka telah diterapkan dengan baik oleh para guru di daerah tersebut. Implementasi yang baik ini dapat ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, penggunaan metode pengajaran yang sesuai, serta penilaian yang berfokus pada kompetensi dan pemahaman siswa. Namun, perlu dicatat bahwa hasil penelitian menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kesiapan guru dan implementasi kurikulum merdeka. Ini berarti bahwa meskipun tingkat kesiapan guru dianggap tinggi, hal ini tidak secara langsung berdampak pada tingkat implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan.

Kesenjangan antara tingkat sarana prasarana yang cukup dengan implementasi kurikulum merdeka yang baik. Meskipun tingkat sarana prasarana

cukup, namun seharusnya diharapkan adanya pengaruh yang positif terhadap implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka di SD tersebut. Faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Kapanewon Prambanan. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kompetensi guru, dukungan pihak sekolah dan masyarakat, serta kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Dalam hal ini, penelitian lebih lanjut mungkin perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan sejauh mana pengaruhnya terhadap implementasi kurikulum merdeka.

Penting untuk memahami bahwa tingkat media pembelajaran yang dikategorikan baik menunjukkan bahwa SD di Kapanewon Prambanan memiliki sumber daya dan sarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran. Beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat media pembelajaran yang baik adalah ketersediaan teknologi, visualisasi materi yang menarik, dan penggunaan media yang relevan dengan kurikulum. Tingkat implementasi kurikulum merdeka yang dikategorikan baik menunjukkan bahwa guru di SD se Kapanewon Prambanan mampu melaksanakan dan menyesuaikan kurikulum merdeka dengan baik. Implementasi yang baik ini dapat tercermin dari pemahaman guru terhadap kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran yang menarik, dan adanya kebebasan kreativitas dalam menyampaikan materi kepada siswa. Namun,

meskipun kedua faktor ini tergolong baik, penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara media pembelajaran dan implementasi kurikulum merdeka. Artinya, media pembelajaran yang baik tidak secara langsung mempengaruhi tingkat implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan. Faktor lain seperti kompetensi guru, motivasi siswa, dan lingkungan sekolah juga dapat berperan dalam implementasi kurikulum merdeka.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memiliki keterbatasan yang berada diluar kemampuan peneliti. Keterbatasan penelitian tersebut diantaranya:

1. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup sehingga dimungkinkan ada informasi yang belum terangkum dalam hasil penelitian.
2. Keseriusan responden dalam mengisi kuesioner diluar kendali peneliti.
3. Dimungkinkan ada faktor – faktor lain yang mempengaruhi implementasi kurikulum Merdeka bagi guru PJOK sekolah dasar yang belum diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat pengaruh kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan.
2. Tidak terdapat pengaruh sarana prasarana terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan.
3. Tidak terdapat pengaruh media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan.
4. Tidak terdapat hubungan kesiapan guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi kurikulum merdeka di SD se Kapanewon Prambanan.

B. Implikasi

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap implementasi kurikulum merdeka bagi guru PJOK sekolah dasar.
2. Untuk peneliti selanjutnya dan pihak lain yang membutuhkan hasil dari penelitian ini supaya dapat digunakan sebagai bahan bacaan, sumber referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih berkualitas lagi.

C. Saran

1. Bagi Guru PJOK

Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai acuan bagi guru PJOK untuk dapat memperdalam dan memperkaya kemampuan dan

keterampilannya dalam dunia Pendidikan agar dapat meningkatkan pengimplementasian kurikulum Merdeka.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih berkualitas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurashidova, N. A. (2022). Why blended learning: the meaning of BL for teachers. *Theoretical & Applied Science Учредители: Теоретическая и прикладная наука*,(2), 136-139
- Abdurashidova, N. A. (2022). Why blended learning: the meaning of BL for teachers. *Theoretical & Applied Science Учредители: Теоретическая и прикладная наука*,(2), 136-139
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai- nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai- nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10.
- Alcalá, D. H., & Garijo, A. H. (2017). Teaching games for understanding: A comprehensive approach to promote student's motivation in physical education. *Journal of human kinetics*, 59, 17.
- Amiruddin. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anggraena, Yogi, Sufyadi, S., & Maisura. (2022). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Arifin, S. (2017). Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto, suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. : Rineka Cipta

- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-234.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-234.
- Bachtriar, M. nasir yusuf. (2015). Pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar favorit di kota banda aceh tahun 2009. *Jurnal Pesona Dasar, Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 3(3), 15–21.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: In Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Baderu & Ihsan (2014). *Sarana dan Prasarana Penjas dan Olahraga*. Makasar: UNM
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik konsep (edisi April)*. Probolinggo: Pustaka Nurja
- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Basuki, B., Rahman, T., Prakoso, B. B., & Bayu, W. I. (2021). Pemenuhan kebutuhan aktivitas fisik peserta didik selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1), 48-56.
- Bete, D. T., & Saidjuna, M. K. (2022). Implementasi permainan tradisional benteng dalam pembelajaran penjas terhadap pembentukan perilaku sosial siswa Sekolah Dasar. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 70-79.
- Chamisijatin, L., Pantiwati, Y., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). The implementation of projects for strengthening the profile of Pancasila students in the implementation of the independent

- learning curriculum. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 38-48.
- Chiu, T. K., & Chai, C. S. (2020). Sustainable curriculum planning for artificial intelligence education: A self-determination theory perspective. *Sustainability*, 12(14), 5568.
- Ciotto, C. M., & Gagnon, A. G. (2018). Promoting social and emotional learning in physical education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 89(4), 27-33.
- Dalyono, 2005. Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Sulawesi Selatan:
- Darman, R. A. (2021). *Telaah kurikulum*. Jakarta: Guepedia.
- Daryanto. (2018). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamaludin. A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran, 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Sulawesi Selatan: Penerbit CV Kaaffah Learning Center.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
- Eriani, E. D., Susanti, R., & Meilinda, M. P. (2023). Hubungan penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25-37.
- Ernawati, N. M., Virginiya, P. T., Arjana, I. W. B., Puspita, N. P. L. A., & Dewi,
- Erwin Simon Paulus Olak Wuwur. 2023. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Soko Guru Vol 3 No. 1 (April 2023) – E-ISSN : 2827-8844 P-ISSN : 2827-8836*
- Espoz-Lazo, S., Rodríguez Huete, R., Espoz-Lazo, P., Farías-Valenzuela, C., & Valdivia-Moral, P. (2020). Emotional education for the development of primary and secondary school students through physical education: Literature review. *Education Sciences*, 10(8), 192.
- Fathurrahman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: Konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20-37.

- Guepedia. Darman, R. A. (2021). *Telaah kurikulum*. Jakarta: Guepedia.
- Gunawan, I. (2017, September). Indonesian Curriculum 2013: Instructional management, obstacles faced by teachers in implementation and the way forward. In *3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)* (pp. 56-63). Atlantis Press.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran (konsep dan manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Herman, H., & Riady, A. (2018). Survey Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SMP/ MTs Swasta Kabupaten Pangkep. *SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation*, 1(2), 27.
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL- ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 1-13.
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL- ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 1-13.
- Husma, S. H. (2020). *Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri 1 Noling*. Palopo: Skripsi. UMPALOPO.
- Irbah, A. N., Ichsan, I., & Fauziah, N. (2022). Competency evaluation and performance training against merdeka belajar curriculum among kindergarten teachers. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 72-82.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kemendikbud. (2022, Februari). *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran#:~:text=Mulai%20tahun%202022%2C%20Kurikulum%20Merdeka%20dapat%20diterapkan%20satuan,VII>

%2C%20SMA%20dan%
20SMALB%20dan%20SMK%20kelas%20X.Ke
mendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka Jadi
Jawaban untuk Mengatasi Krisis Pembelajaran*.
Retrieved from Kemendikbud.go.id:
[https://gtk.kemdikbud.go.id/read-
news/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-
untuk-
mengatasi-krisis-pembelajaran](https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-mengatasi-krisis-pembelajaran)

Kemendikbud. (2022). *Sistem Informasi Perbukuan
Indonesia*. Retrieved from
[https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-
kurikulum-merdeka](https://buku.kemdikbud.go.id/katalog/buku-kurikulum-merdeka)

Kemendikbudristek. (2021). *Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka*.
Jakarta : Kemendikbudristek

Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., &
Destrinelli, D. (2023). Peran profil pelajar pancasila untuk
membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on
Education*, 5(2), 4179- 4188.

Knudson, D. V., & Brusseau, T. A. (Eds.). (2021). *Introduction to
Kinesiology: Studying Physical Activity*. USA: Human Kinetics.

Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*.
Surabaya: Media Sahbat Cendekia.

Marzuki, I. Oktariant, L. 2022. Pendampingan Pembelajaran Dengan
Paradigma Baru Bagi Sekolah Penggerak Terkait Asesmen
Pembelajaran Di Upt Sd Negeri 211 Gresik. *JURNAL
CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*. 4(2). 300 – 309

Matondang, A. R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2022). Asesmen
kompetensi minimum merdeka belajar ditinjau dari perspektif guru
Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 159-165.

Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis penerapan
Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung.
Jurnal Ilmiah Mandala Education, 9(1).

Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran
progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*,
3(1), 141-147.

N. W. S. (2022). Industry practices in tourism education institution: A
leverage and challenge. *Multicultural Education*, 8(12).

- Nasihaton, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan strategi implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 321-336.
- Ni'mah, Z., & Susanto, A. (2023, April). The Essence of “Merdeka Belajar” as a Transformational Culture Change in Indonesian Education. In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (Vol. 2, pp. 225-230).
- Ni Kadek Candra Purani. 2022. Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*. Vol. 4, No. 2, Desember 2022
- Ningsih, T. (2019). Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220-231.
- Pratiwi, E., & Oktviani, M. N. (2018). *Dasar-dasar pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar*. Lamongan: CV. Pustaka Djati.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(1), 138-163.
- Quintas-Hijós, A., Peñarrubia-Lozano, C., & Bustamante, J. C. (2020). Analysis of the applicability and utility of a gamified didactics with exergames at primary schools: Qualitative findings from a natural experiment. *PloS one*, 15(4), e0231269.
- Raes, A., Detienne, L., Windey, I., & Depaepe, F. (2020). A systematic literature review on synchronous hybrid learning: gaps identified. *Learning Environments Research*, 23, 269-290.
- Ridwan & Astuti, S. D. (2021). *Pendidikan jasmani dan olahraga anak usia dini*.
- Rozady, M. P., & Koten, Y. P. (2022). Scratch sebagai problem solving computational thinking dalam kurikulum prototipe. *Increate-Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi*, 8(1).
- Rudiawan, R., & Cahyono, H. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 7(2), 23-35.

- Sadiman, A.S dkk. (2014). *Media Pendidikan : Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16-34.
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shodiq, L. J., Faizati, P. S. D., & Utomo, B. T. (2022, July). Exploration of mathematics teacher knowledge in lateral thinking techniques to develop creative thinking skills. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2577, No. 1). AIP Publishing.
- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). "Merdeka Belajar" in an online learning during the covid-19 outbreak: concept and implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35-45.
- Silaen, S. (2022). Socialization of science teaching media as an application of the concept of independent learning. *MOVE: Journal of Community Service and Engagement*, 1(6), 184-188.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sriwidaningsih, R. R., Hadiansyah, D., & Nugraha, A. G. (2022). Dampak pembelajaran penjas dengan workout exercise terhadap tingkat kebugaran jasmani siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(2), 203-208.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subandrio W & Dwi C, K. (2021). Survei Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 179.
- Sudjana, Nana. 2010, *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Sinar Baru Bandung
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung:Alfabeta.
- Sujarwo, S., & Rachman, H. A. (2020). Kontribusi filosofi dan kompetensi pedagogi terhadap kualitas mengajar guru pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 180-190.

- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.
- Triyadi, M. Y., & Anggelina, W. (2022). Pancasila as a Development Paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(6), 5-12.
- Wardhana, K.B. Setiawan, D.F. Hudah, M. dkk. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Olahraga*, 84.
- Wati, S. R., & Al Hudawi, U. S. M. A. N. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Ppkn. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14-23.
- Wright, P. M., & Richards, K. A. R. (2021). *Teaching social and emotional learning in physical education*. Jones & Bartlett Learning.
- Zulela. (2012). Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar.

LAMPIRAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**KORELASI ANTARA KESIAPAN GURU, SARANA PRASARANA DAN
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN PRAMBANAN**

PROPOSAL TESIS

LUTHFIAN DHIA WARDAYA
NIM 22604251014

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Proposal Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 12 Oktober 2023

Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing



Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or
NIP 198205222009121006



Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or
NIP 198205222009121006

LEMBAR PENGESAHAN

KORELASI ANTARA KESIAPAN GURU, SARANA PRASARANA DAN
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN PRAMBANAN

PROPOSAL TESIS

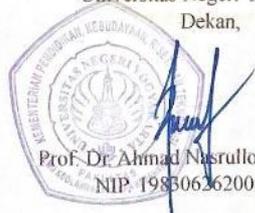
LUTHFIAN DHIA WARDAYA
NIM 22604251014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Proposal Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 13 November 2023

DEWAN PENGUJI

| | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|----------------|
| Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or. (Ketua Penguji) |  | 27. 11. 2023 |
| Dr. Tri Ani Hastuti, M. Or. (Sekretaris Penguji) |  | 24 / 11 / 2023 |
| Dr. Hari Yulianto, M.Kes (Penguji Utama) |  | 24 / 11 - 2023 |

Yogyakarta, 2023
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or. f
NIP. 198306362008121002

LEMBAR PESETUJUAN

KOLERASI ANTARA KESIAPAN GURU, SARANA PRASARANA DAN
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN PRAMBANAN



Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal : 10 Januari 2024

Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing

Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes.

NIP.196707011994121001

Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or.

NIP.198205222009121006

LEMBAR PENGESAHAN

KORELASI ANTARA KESIAPAN GURU, SARANA PRASARANA DAN
MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI SEKOLAH DASAR SE KAPANEWON PRAMBANAN

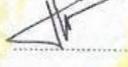
TESIS

LUTHFIAN DHIA WARDAYA
NIM 22604251014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

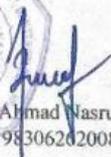
Tanggal: 17 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

| | Tanda Tangan | Tanggal |
|--|---|------------|
| Dr. Hari Yulianto, M.Kes. (Ketua Penguji) |  | 17/1-2024 |
| Dr. Amat Komari, M.Si. (Sekretaris Penguji) |  | 19-01-2024 |
| Prof. Dr. Guntur, M. Pd. (Penguji I) |  | 18/1-2024 |
| Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or. (Penguji II) |  | 19-1-2024 |

Yogyakarta, 19 Januari 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
NIP. 198306202008121002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:
KORELASI ANTARA KESIAPAN GURU , SARANA PRASARANA DAN MEDIA
PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD SE
KECAMATAN PRAMBANAN

dari mahasiswa:

Nama : Luthfian Dhia Wardaya
NIM : 22604251014
Prodi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. jumlah penyertaan di setiap kelompok sebaiknya sama /
sempit sama (berulang)
2. Ralmed penyertaan jgn terlalu panjang
3. Saku penyertaan sebaiknya lay out lebih baik
4. Untuk Kuesioner Medis, sebaiknya ada 4
pilih jawaban.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,
Validator,

1/12-2023

Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
NIP . 196707011994121001



Konsep
IT + M = 0



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

KORELASI ANTARA KESIAPAN GURU , SARANA PRASARANA DAN MEDIA
PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD SE
KECAMATAN PRAMBANAN

dari mahasiswa:

Nama : Luthfian Dhia Wardaya
NIM : 22604251014
Prodi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. jumlah pengisian Hl setiap kebetulan sudah sama /
lempir sama (berulang)
2. Ralatmed pengisian jangan terlalu panjang
3. Sahn pengisian sebaiknya jangan ada setiap pilul
4. Untuk Kuesioner Medis, sebaiknya ada 4
pilihan jawaban.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,
Validator,

1/11-2023

Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
NIP. 196707011994121001

20.54



< 102



KKG PJOK Prambanan

Orihan Ady Nugroho, Pak Bima Kkg, s...



KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum wr wb
Kepada Yth
docs.google.com

Assalamu'alaikum wr wb

Kepada Yth
Bapak/Ibu Guru PJOK SD

Ba'da salam, Selanjutnya bersama ini menyampaikan bahwa saya :

Nama : Luthfian Dhia Wardaya
NIM : [22604251014](https://www.google.com/search?q=22604251014)
Program Studi : S2 - Pendidikan Jasmani
Sekolah Dasar
Universitas Negeri Yogyakarta

Bersama ini saya memohon dengan hormat sudilah kiranya Bapak/Ibu berkenan membantu penelitian yang sedang saya lakukan dengan judul "**KORELASI ANTARA KESIAPAN GURU , SARANA PRASARA DAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN PRAMBANAN**". Dengan mengisi angket melalui link berikut:

<https://forms.gle/3ZhQKmgadSVUnuQ8>

Data ditunggu paling lambat tanggal 25 Desember 2023

Demikian permohonan dari saya atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.



docs.google.com

(7) WhatsApp Formulir tanpa judul - Google Formulir tanpa judul (Jawaban) - Google Spreadsheet Remove Background from Image for Free - re...

Formulir tanpa judul (Jawaban) ☆ 📁 🌐

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan

100% Rp % 0.00 123 Default... 10 + B I A 🔍 📄 📑 📊 📈 📉 📌 📍 📎 📏 📐 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

A1 Timestamp

| Timestamp | Nama | Asal Sekolah | Jenis Kelamin | Saya sudah memaham | K Saya sudah memaham | p Saya sudah memaham | t Saya sudah memaham | i Saya sudah memaham | ti Saya sudah memaham |
|---------------------|-------------------------|------------------------|---------------|--------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| 18/12/2023 14:55:11 | Sugeng maryanta | Sd negeri potrojayan 2 | Laki - laki | KS | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 18/12/2023 15:01:50 | SIGIT KURNIAWAN, S.P. | SD NEGERI KENARAN 2 | Laki-laki | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 18/12/2023 15:03:30 | Ngadina | SD N Delegan 1 | Laki Laki | S | S | S | SS | S | S | S | S | S | S |
| 18/12/2023 15:07:37 | Luthfidw | Delegan3 | Laki laki | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 18/12/2023 15:48:54 | YUNIARKO MUJI HARYA | SD NEGERI CONDONG | LAKI-LAKI | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 18/12/2023 17:30:47 | Didik Joko Tri Purnomo | SD Muhammadiyah blebe | Laki-laki | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 19/12/2023 7:39:05 | Dhany Audi | SDN CATURTUNGAL 4 | Laki-laki | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 20/12/2023 11:24:04 | Ita setya | Sd n 1 prambanan | Perempuan | KS | S | S | KS | S | S | KS | S | S | S |
| 20/12/2023 20:32:18 | Maryana | Sd purwomartani | Laki laki | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 21/12/2023 11:20:36 | Rangga Budi Bagus Prak | SDN Bogem 1 | Laki Laki | S | S | S | SS | S | S | S | S | S | S |
| 21/12/2023 13:58:44 | Gregi Nilas Priyo Utomo | SD Negeri Delegan 3 | Laki-Laki | SS | S | S | SS | S | S | S | S | S | S |
| 22/12/2023 8:03:20 | Adik satria | Sd n sarikarya | Laki laki | S | KS | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 22/12/2023 8:15:43 | Hussein | SD N Tajem | laki-laki | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 22/12/2023 8:52:04 | Rama Prama putra | SD N kalasan baru | Laki laki | KS | S | S | S | S | S | KS | S | S | S |
| 22/12/2023 17:07:11 | Aris Purwanta | SDN Nanggulan | Laki - laki | S | S | SS | S | S | S | S | S | S | S |
| 23/12/2023 19:00:16 | Syifa | Sekolah dasar | Laki-laki | SS | S | S | SS | S | S | SS | S | S | S |
| 25/12/2023 9:47:36 | Yudha pratama | Sd N Ngluwar 3 | Laki laki | SS | S | S | SS | S | S | S | S | S | S |
| 25/12/2023 10:10:08 | Bima Andiansyah | SD Negeri Madusari 3 | Laki-laki | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 25/12/2023 10:11:44 | Prasetyo Cahyo Subekti | SD N PELEMSARI | Laki laki | SS | S | S | SS | S | S | SS | S | S | S |
| 25/12/2023 10:19:33 | Suyono | SD Kenaran 2 | Laki laki | S | S | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 25/12/2023 10:23:24 | Aditya Agus Nugroho | SD Negeri Delegan 2 | Laki-laki | S | S | SS | S | S | S | S | S | S | S |
| 25/12/2023 10:45:56 | Affian Nanda Antono | SD Muh Prambanan | Laki laki | S | S | S | SS, S | S | S | KS | S | S | S |
| 25/12/2023 10:46:36 | Orhan Ady Nugroho | SD N Gayamharjo | Laki laki | SS | S | S | SS | S | S | SS | S | S | S |

Form Responses 1

docs.google.com

(7) WhatsApp Formulir tanpa judul - Google Formulir tanpa judul (Jawaban) - Google Spreadsheet Remove Background from Image for Free - re...

Formulir tanpa judul (Jawaban) ☆ 📁 🌐

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan

100% Rp % 0.00 123 Default... 10 + B I A 🔍 📄 📑 📊 📈 📉 📌 📍 📎 📏 📐 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

A1 Timestamp

| Timestamp | T | U | V | W | X | Y | Z | AA |
|-----------|------------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|-------------------------|-----------------------|-----------------------|---------------------------|
| 1 | Saya memilih media per | Saya paham dalam peny | Saya mampu menyusun r | Saya menyusun modul aj | Saya memodifikasi modul | Saya memahami tahapan | Saya menyusun modul P | Saya memodifikasi modul S |
| 2 | S | KS | S | S | S | S | KS | S |
| 3 | SS | S | S | SS | SS | SS | SS | SS |
| 4 | SS | S | S | S | S | S | S | S |
| 5 | S | SS | S | S | SS | SS | S | S |
| 6 | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 7 | S | S | KS | S | S | KS | S | S |
| 8 | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 9 | SS | S | S | S | KS | KS | S | KS |
| 10 | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 11 | SS | SS | SS | SS | S | SS | S | S |
| 12 | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 13 | S | KS | KS | S | KS | KS | KS | KS |
| 14 | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 15 | S | KS | KS | KS | S | KS | S | S |
| 16 | S | S | S | S | KS | S | S | S |
| 17 | SS | SS | SS | SS | SS | SS | SS | SS |
| 18 | S | S | S | S | S | S | S | S |
| 19 | S | KS | KS | S | S | KS | S | S |
| 20 | SS | SS | S | SS | S | SS | SS | SS |
| 21 | S | KS | S | S | S | S | KS | S |
| 22 | SS | S | S | S | S | S | S | S |
| 23 | SS | S | S | S | SS | S | S | S |
| 24 | S | S | S | S | S | S | S | S |

Form Responses 1

docs.google.com

Formulir tanpa judul (Jawaban)

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan

100% Rp % 0.00 123 Default... 10 + B I A

A1 Timestamp

| | AM | AN | AO | AP | AQ | AR | AS | AT | |
|----|-----------|----------|-------------|---------------|-------------|---------------|------------|---------------|----|
| 1 | bola voli | net voli | bola basket | jaring basket | bola tangan | jaring gawang | bola kasti | pemukul kasti | bc |
| 2 | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 3 | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 4 | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | ADA | AI |
| 5 | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 6 | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | AI |
| 7 | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 8 | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 9 | ADA | ADA | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 10 | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 11 | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | ADA | ADA | AI |
| 12 | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 13 | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 14 | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 15 | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 16 | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | AI |
| 17 | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | AI |
| 18 | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | ADA | ADA | ADA | AI |
| 19 | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 20 | ADA | ADA | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 21 | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 22 | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 23 | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | AI |
| 24 | ADA | ADA | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TI |

Form Responses 1

docs.google.com

Formulir tanpa judul (Jawaban)

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan

100% Rp % 0.00 123 Default... 10 + B I A

A1 Timestamp

| | BA | BB | BC | BD | BE | BF | BG | BH | |
|----|----------------|-----------------|----------------|-----------------|---------------------|---------|---------------|------------|----|
| 1 | net tenis meja | bola tenis meja | net sepakakraw | bola sepakakraw | galah lompat tinggi | Meteran | bendera kecil | nomor dada | to |
| 3 | ADA | ADA, TIDAK | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | AI |
| 4 | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | AI |
| 5 | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | AI |
| 6 | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | AI |
| 7 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | AI |
| 8 | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | ADA | AI |
| 9 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TI |
| 10 | ADA | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TI |
| 11 | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | ADA | ADA | ADA | AI |
| 12 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | TI |
| 13 | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | TI |
| 14 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TI |
| 15 | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | AI |
| 16 | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TI |
| 17 | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | AI |
| 18 | TIDAK | ADA | ADA | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | TI |
| 19 | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | AI |
| 20 | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | AI |
| 21 | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TI |
| 22 | ADA | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | AI |
| 23 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | TI |
| 24 | ADA | ADA | TIDAK | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | AI |
| 25 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | AI |

Form Responses 1

docs.google.com

Formulir tanpa judul (Jawaban)

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan

100% Rp % 0.00 123 Default... 10 + B I A

BR12 TIDAK

| | CC | CD | CE | CF | CG | CH | CI | CJ | |
|----|---------------|-------------|-----------------|--------------------|-------------------|---------------------|----------------------|----------------------|----|
| 1 | bangku swedia | peti lompat | sansak beladiri | lapangan sepakbola | lapangan bolavoli | lapangan bolabasket | lapangan bulutangkis | lapangan sepaktakraw | la |
| 3 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 4 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | AI |
| 5 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 6 | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | TI |
| 7 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | TI |
| 8 | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | TI |
| 9 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TI |
| 10 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TI |
| 11 | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | AI |
| 12 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | TIDAK | TI |
| 13 | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | TI |
| 14 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TI |
| 15 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | TI |
| 16 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | ADA | ADA | TI |
| 17 | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | AI |
| 18 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | ADA | ADA | TI |
| 19 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TIDAK | ADA | TI |
| 20 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | ADA | ADA | ADA | AI |
| 21 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 22 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TI |
| 23 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | ADA, TIDAK | TIDAK | AI |
| 24 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | TIDAK | TI |
| 25 | TIDAK | TIDAK | TIDAK | ADA | ADA | TIDAK | TIDAK | TIDAK | TI |

Form Responses 1

docs.google.com

Formulir tanpa judul (Jawaban)

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan

100% Rp % 0.00 123 Default... 10 + B I A

BR12 TIDAK

| | CY | CZ | DA | DB | DC | DD | DE | DF | |
|----|-----------------------|-----------------------|----------------------|--------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|----|
| 1 | Saya menggunakan medi | Saya menggunakan medi | Saya menggunakan taj | Saya putar berulang-ulan | Saya menggunakan medi | Saya menggunakan medi | Saya menggunakan medi | Saya menggunakan medi | Sl |
| 3 | KK | KK | SR | SL, SR | SR | SR | SR | SR | SI |
| 4 | SR | TP | SL | SL | SR | SR | SL | SL | SI |
| 5 | KK | KK | KK | KK | SR | KK | KK | SR | SI |
| 6 | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SI |
| 7 | KK | KK | TP | KK | TP | TP | TP | KK | KI |
| 8 | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SI |
| 9 | SR | KK | KK | SR | KK | KK | SR | KK | KI |
| 10 | KK | SR | SR | SR | KK | KK | KK | KK | KI |
| 11 | SR | SR | SR | SL | SR | SR | SR | SL | SI |
| 12 | KK | KK | KK | SR | KK | KK | KK | KK | KI |
| 13 | SR | KK | SR | SR | KK | SR | SR | SR | KI |
| 14 | SR | SR | SR | SR | KK | KK | KK | KK | SI |
| 15 | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SI |
| 16 | TP | KK | KK | TP | TP | KK | KK | TP | KI |
| 17 | SL | SL | SL | SL | SL | SL | SL | SL | SI |
| 18 | KK | KK | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SI |
| 19 | SR | SR | SL | SL | SR | KK | KK | SR | KI |
| 20 | SL | SL | SL | SL | SL | SL | SL | SL | SI |
| 21 | SR | SR | SR | KK | SR | SL | SR | SR | SI |
| 22 | KK | KK | KK | SR | TP | KK | TP | SR | SI |
| 23 | SR | SR | SR | SR | SR | SR | SR | KK | SI |
| 24 | SR | SR | SR | SR | SL | TP | TP | KK | KI |
| 25 | SR | KK | KK | SR, KK | SR, TP | KK | SR | SR | SI |

Form Responses 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR PROGRAM MAGISTER
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281, Telp.(0274) 550826, 513092, Faksimile (0274) 513092.
Laman : <http://www.fkk.uny.ac.id>, Surel : bumas_fkk@uny.ac.id

FORMULIR BIMBINGAN PENYUSUNAN TESIS

Nama Mahasiswa : Luthfan Dha Wardana
Dosen Pembimbing : Dr. Anis Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or.
NIM : 2260421014
Program Studi : PJSD
Judul Tesis : Koreksi angka kaban guru, sarana prasarana dan media pembelajaran terhadap implementasi Ekn kulan mendaki pabelan dasar se kecamatan prambanan

| No. | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Hasil/Saran Bimbingan | Paraf Dosen Pembimbing |
|-----|------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|------------------------|
| 1 | Jumat 25 agustus 23 | komultasi proposal tesis | Menyetujui Proposal | |
| 2 | Senin 30 oktober 2023 | Revisi proposal untuk usun proposal | Revisi proposal untuk sidang sempit | |
| 3 | Rabu, 15 november 2023 | usun proposal tesis | usun proposal tesis | |
| 4 | Jumat, 24 november 23 | revisi proposal usun tesis | Revisi usun proposal | |
| 5 | Jumat, 8 Desember 2023 | ambil data | Perbaiki Ambil data | |
| 6 | 3 Januari 2024 | komultasi hasil ambil data | merevisi laumat | |
| 7 | Kamis, 4 Januari 2024 | revisi typo kata | revisi typo kata | |
| 8 | sehari, 8 Januari 2024 | revisi typo kata | revisi kata | |
| 9 | Kamis, 11 Januari 2024 | Pengesahan tesis | siang usun | |

Mengetahui
Koord.Prodi S2 PJSD

Dr. Hani Yulianto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Yogyakarta, 15 Januari 2024

Mahasiswa

Luthfan Dha W
NIM. 2260421014